

**STUDI KORELASI ANTARA TINGKAT KESETARAAN
GENDER DENGAN TINGKAT PERDAMAIAN DI DUNIA
PADA TAHUN 2020-2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
dalam bidang Hubungan Internasional**



oleh

MUHAMMAD ROZIN RIFQI AFIFI

NIM 172218053

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JANUARI 2023**

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya

Nama : Muhammad Rozin Rifqi Afifi
NIM : I72218053
Program Studi : Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Tingkat Perdamaian di Dunia pada Tahun 2020-2022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila Skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 26 Desember 2022

Yang Menyatakan



Muhammad Rozin Rifqi Afifi

NIM I72218053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Rozin Rifqi Afifi

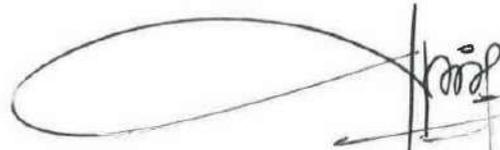
NIM : 172218053

Program Studi : Hubungan Internasional

Berjudul **Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Tingkat Perdamaian di Dunia pada Tahun 2020-2022**, saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 26 Desember 2022

Pembimbing,



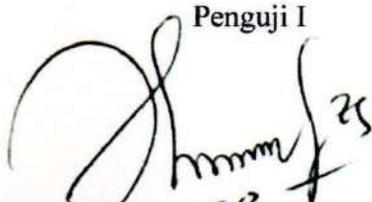
Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A., CIQR.
NIP 198408232015031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Muhammad Rozin Rifqi Afifi dengan judul **Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Tingkat Perdamaian di Dunia pada Tahun 2020-2022** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Januari 2023.

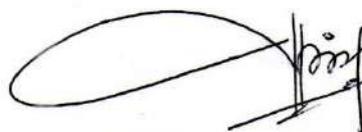
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



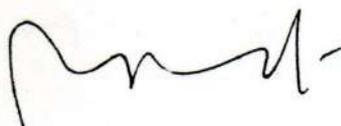
Dra. Hj. Wahidah Zein Br Siregar, M.A.,
Ph.D.
NIP 196901051993032001

Penguji II



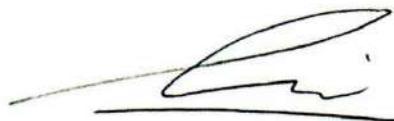
Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P.,
M.A., CIQnR.
NIP 198408232015031002

Penguji III



Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si.
NIP 196811291996031003

Penguji IV



Nur Luthfi Hidayatullah, S.I.P.,
M.Hub.Int.
NIP 199104092020121012

Surabaya, 3 Januari 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial

Dekan




Dr. Abd. Chalik, M.Ag.
NIP 197306272000031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rozin Rifqi Afifi
NIM : 172218053
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Hubungan Internasional
E-mail address : rarozi7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Tingkat Perdamaian di Dunia pada Tahun 2020-2022

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Muhammad Rozin Rifqi Afifi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Muhammad Rozin Rifqi Afifi, 2022, *"Correlation Study between the Levels of Gender Equality and the Levels of Peace in the World in 2020-2022"*, (Undergraduate Thesis of International Relations Study Program of the Faculty of Social and Political Sciences, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Keywords: *Correlation Studies, Gender Equality, Peace, Time Series*

This study aimed to conduct a bivariate correlation test between the level of gender equality and the level of peace in the world in 2020-2022. In this study, a quantitative-explanatory method was used with the type of many countries studies and time series, because it compared more than 100 countries in the world for three years from 2020 to 2022. Researchers used data collection technique with documentation from secondary data sources taken from the World Economic Forum and the Institute for Economics and Peace. The sampling technique was convenience with the calculation of bias control through a sample size calculator (<https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html>). The confidence level in this study was 95% with 5% margin of error. The data was analysed using Pearson's correlation with SPSS 26, Wessa.net and Microsoft Excel. This study founded that there was a positive correlation significantly between the level of gender equality and the level of peace in the world in 2020 up to 2022, with correlation coefficients of 0.551 in 2020, 0.612 in 2021, and 0.524 in 2022. The meaning of this conclusion was the higher parity level of the gender in a country, the higher level of peace in a country. From these three years of the study, the degrees of correlation coefficient were in moderate degree.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Muhammad Rozin Rifqi Afifi, 2022, “Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan Tingkat Perdamaian di Dunia pada Tahun 2020-2022”, (Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Kata Kunci: Studi Korelasi, Kesetaraan Gender, Perdamaian, Deret Waktu

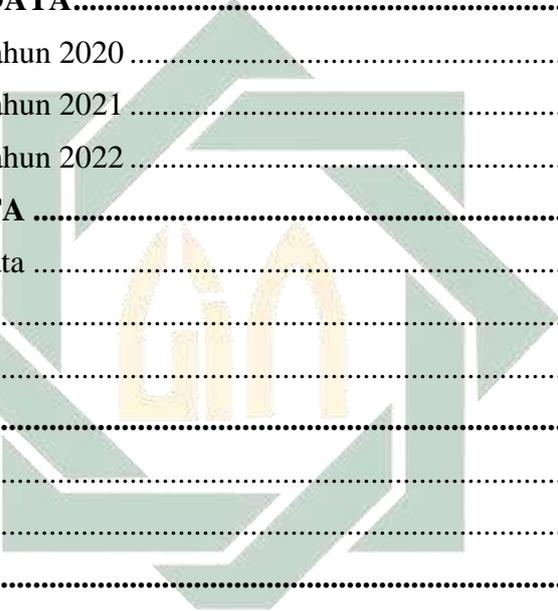
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi bivariat antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022. Dalam penelitian ini digunakan metode kuantitatif-eksplanatif dengan jenis *many countries studies* dan *time series*, karena membandingkan lebih 100 negara di dunia selama tiga tahun dari 2020 hingga 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan sumber data sekunder dari World Economic Forum dan Institute for Economics and Peace. Pengambilan sampel menggunakan teknik convenience dengan perhitungan pengendalian bias menggunakan *sample size calculator* yang diakses pada halaman web <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html>. Tingkat kepercayaan pada penelitian ini adalah 95 dan margin of error 5%. Teknik analisa data penelitian menggunakan korelasi Pearson dengan menggunakan alat bantu SPSS 26, Wessa.net dan Microsoft Excel. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,551 pada tahun 2020, 0,612 pada tahun 2021, dan 0,524 pada tahun 2022. Kesimpulan tersebut mengartikan bahwa semakin setara gender di sebuah negara maka negara tersebut akan semakin damai. Dari tiga tahun tersebut memiliki derajat koefisien korelasi yang sama yaitu pada derajat moderat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Sistematika Penulisan Skripsi	15
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	18
A. Landasan Teori.....	18
B. Kajian Pustaka.....	21
C. Konstruksi Model Teoritis	29
D. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel	35
1. Variabel Tingkat Kesetaraan Gender	35
2. Variabel Tingkat Perdamaian	40
C. Subjek dan Level Analisis.....	43
D. Batasan Waktu Penelitian.....	44

E. Sumber Data	44
F. Teknik Pengambilan Sampel.....	44
G. Deskripsi Sumber Data.....	48
1. World Economic Forum	48
2. Institute Economic & Peace	49
H. Teknik Pengumpulan Data	50
I. Teknik Analisis Data	51
J. Teknik Verifikasi Data	54
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	56
A. Data Penelitian Tahun 2020	57
B. Data Penelitian Tahun 2021	61
C. Data Penelitian Tahun 2022	65
BAB V ANALISIS DATA	70
A. Uji Normalitas Data	70
B. Uji Korelasi	75
C. Uji Hipotesis.....	81
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	xv



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Evolution Global Gender Gap Index and Sub-index Over Time (2006-2022)
- Gambar 2.1 Ringkasan Pola Hubungan antara Gender dan Perdamaian
- Gambar 3.1 Hasil Sample Size Calculator Find Out Sample Size
- Gambar 3.2 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2020
- Gambar 3.3 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2021
- Gambar 3.4 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2022
- Gambar 5.1 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2020
- Gambar 5.2 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2021
- Gambar 5.3 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2022
- Gambar 5.4 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2020 Menggunakan Wessa.Net
- Gambar 5.5 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2021 Menggunakan Wessa.Net
- Gambar 5.6 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2022 Menggunakan Wessa.Net
- Gambar 5.7 Hasil Grafik Uji T-Area

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Komposisi Indikator Global Peace Index
- Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi oleh Debora J. Rumsey
- Tabel 4.1 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2020
- Tabel 4.2 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2021
- Tabel 4.3 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2022
- Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2020
- Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2021
- Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2022
- Tabel 5.4 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2020 Menggunakan SPSS 26
- Tabel 5.5 Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y Tahun 2021
- Tabel 5.6 Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y Tahun 2022
- Tabel 6.1 Hasil Penelitian Uji Korelasi Variabel X dan Y Tahun 2020-2022



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gender merupakan suatu konsep yang tercipta dari konstruksi sosial. Berbeda dengan sex, gender tidak mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Jika sex merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan atas dasar kodrat Tuhan, maka gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan atas dasar sosialisasi yang dikonstruksi oleh budaya dan masyarakat. Hal ini juga dikemukakan oleh Mansour Fakih yang menyatakan bahwa gender adalah hasil dari konstruksi sosial-kultural pada sifat laki-laki maupun perempuan lewat ajaran agama atau sistem negara.² Gender memiliki nilai yang ditentukan oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, konsep tentang gender dapat dipahami berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat dan perkembangan zaman. Konstruksi sosial atas gender seringkali dipengaruhi oleh stereotip tertentu yang berhubungan dengan *sex identity*. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang akan mempengaruhi ketertarikan atas suatu hal. Misalnya laki-laki akan lebih tertarik pada politik dibanding perempuan. Kemudian, perempuan yang memiliki ketidakstabilan hormon membuatnya tidak diperbolehkan mendapat pekerjaan dengan konsentrasi tinggi.

Faktor biologis menciptakan stereotip gender yang membuat laki-laki dan perempuan tidak dalam posisi yang setara. Perbedaan peran sosial dan penentuan

² Mansour Fakih, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial," Edisi ke-2, (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), 8-9, <https://www.scribd.com/doc/425642190>

jenis pekerjaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial didasarkan pada *personal traits* yang melekat pada *sex identity* kemudian melegitimasi ketidaksetaraan sosial. Dalam struktur sosial, hal tersebut mendikotomi bahwa laki-laki sebagai makhluk *superior* dan perempuan sebagai makhluk *inferior*. Padahal dalam realitasnya, sifat atau karakter maskulin dan feminim, keduanya dapat muncul pada laki-laki atau perempuan.³ Pada tahap ini perbedaan gender berubah menjadi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan yang akhirnya membuat perempuan seringkali mengalami ketidakadilan. Dimana, peluang lebih besar diberikan kepada laki-laki dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, sosial-ekonomi dan politik. Namun, kaum feminis menolak hal tersebut dan menuntut *equal opportunities* antara laki-laki dan perempuan. Bahwa perempuan memiliki hak yang sama, yang mana jika perempuan memiliki minat pada politik maka hal itu bisa dilakukan dan dipelajari. Feminist menuntut ruang dan kepercayaan masyarakat untuk memberi peluang kepada perempuan.

Dalam perjuangannya, kesetaraan gender memiliki sejarah yang cukup panjang. Pemikiran kesetaraan gender yang diusung oleh feminis awal muncul pada tahun 1500-1700 an di Inggris pada zaman pencerahan.⁴ Saat itu, gerakan feminis mencoba melawan patriarki dan pemikiran esensial tentang perempuan

³ Redaksi Website Pusat Riset Politik BRIN, "Mengapa Gender menjadi Isu Penting dalam Hubungan Internasional?" (2010) diakses 10 November 2022, <https://politik.brin.go.id/kolom/etnisitas-gender-agama/mengapa-gender-menjadi-isu-penting-dalam-hubungan-internasional>

⁴ Ni Komang Aries Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Journal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, No.1 (April, 2013):199. <https://media.neliti.com/media/publications/22877-ID-perkembangan-feminisme-barat-dari-abad-kedelapan-belas-hingga-postf>

sebagai makhluk lemah, emosional dan tidak rasional yang disebarkan ajaran doktrinal gereja, dimana ajaran gereja merupakan pemegang otoritas kala itu.⁵ Gerakan feminist menuntut pendidikan intelektual bagi perempuan dan hal ini menjadi awal lahirnya pergerakan yang lebih politis pada gelombang pertama. Perlu diketahui bahwa gerakan feminist memiliki tiga gelombang sejarah. Gelombang pertama pada tahun 1792 yang menuntut pendidikan dan kesetaraan bagi perempuan, kesempatan kerja, dan hak-hak legal bagi perempuan dalam pernikahan dan perceraian. Pada gelombang pertama, ini terdapat perbedaan tujuan antara perempuan elit dan perempuan pekerja. Ketika perempuan elit berjuang untuk hak pendidikan dan hak politik mereka dan percaya bahwa hak pilih merupakan sebuah tujuan yang harus diperjuangkan untuk mendapat banyak kesempatan di masa mendatang, maka perempuan pekerja yang berjuang untuk mendapat kesamaan upah dan kesetaraan pekerjaan.

Pada tahun 1960 merupakan awal mula feminisme gelombang kedua dengan tema besar “*Women Liberation*” sebagai reaksi atas diskriminasi yang terjadi. *Women liberation movement* sebagian besar terjadi di Amerika merupakan beragam gerakan sosial yang menuntut hak dan kesempatan untuk setara secara pribadi yang didominasi oleh perempuan. Pada gelombang ini feminist terpecah

⁵ Angelica Effiong, “Chapter Two: A Brief History and Classification of Feminism,” in book: *A General introduction to Feminism and Feminist Philosophy*, Revised Edition (2020), https://www.researchgate.net/publication/346426941_A_brief_history_and_classification_of_feminism. Hal ini juga diungkapkan oleh, Laura Brunell, “Feminism Sociology,” Britannica, diakses 7 Januari 2023, <https://www.britannica.com/topic/feminism/The-second-wave-of-feminism>.

menjadi tiga aliran yaitu feminis liberal, feminis radikal dan feminist budaya.⁶ Jika feminist liberal bertujuan untuk mengintegrasikan perempuan dalam Lembaga negara atau masyarakat, maka feminis radikal bertujuan untuk merestrukturisasi lembaga–lembaga yang dinilai diskriminatif. Sedangkan feminist budaya, bertujuan untuk mensyukuri dan melihat lebih jauh esensi bahwa perempuan memiliki kualitas special yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini tentu menimbulkan kontradiksi dalam mencapai suatu tujuan bersama terutama untuk aliran liberal dan radikal. Namun, terutama kedua aliran tersebut kompak bersatu pada tahun 1970 dalam *The British National Women's Liberation Conference* di Inggris untuk menyerukan kesetaraan upah, pendidikan, perlindungan ketenagakerjaan dan hak-hak perempuan atas dirinya sendiri yang mana hal tersebut berkontribusi atas transformasi undang-undang di Inggris pada tahun 1975.⁷

Pada tahun 1980 an feminis gelombang ketiga muncul dengan pendefinisian ulang feminisme dan isu kesetaraan bukan hanya untuk perempuan tapi juga laki-laki, bahwa diskriminasi tidak dibenarkan di gender manapun baik perempuan maupun laki-laki. Feminist gelombang ketiga muncul sebagai reaksi atas definisi esensial dari feminist gelombang kedua serta berfokus pada mikro politik yang menentang paradigma feminis gelombang kedua yang terlalu

⁶ Laura Brunell, "Feminism Sociology," Britannica, diakses 7 Januari 2023, <https://www.britannica.com/topic/feminism/The-second-wave-of-feminism>.

⁷ Ni Komang Aries Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminism," 201. Hal ini juga diungkapkan oleh Florence Binard, "The British Women's Liberation Movement in the 1970s: Redefining the Personal and the Political," *Revue Française de Civilization Britannique*, XXII- Hors série 2017, sambungan (Januari 2018):7, <http://journals.openedition.org/rfcb/1688> ; DOI : 10.4000/rfcb.16.

mendikotomi terkait apa yang dinilai baik dan buruk pada perempuan.⁸ Namun, hal tersebut mendapat lebih banyak perhatian pada tahun 1990an. Feminist gelombang ketiga lebih inklusif untuk perempuan kulit hitam dari dua gelombang sebelumnya. Selain itu, pada gelombang ketiga, dengan munculnya internet kaum feminis mulai mengangkat isu gender dalam forum publik, yang mana terdapat fenomena paralel di akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990an yaitu meningkatnya fokus kampus pada pemerkosaan, terutama saat berkecambah yang diangkat di majalah, berita dan acara-acara bincang TV.⁹ Hal ini memperluas wacana feminist, tetapi secara pragmatis feminis gelombang ketiga tidak membawa dampak yang signifikan dalam masyarakat dan malah menyerang feminisme sendiri dimana perempuan di framing sebagai korban.

Seiring dengan globalisasi yang mendorong banyak perubahan, kesetaraan gender menjadi isu yang cukup diperhatikan dan telah mengalami banyak kemajuan terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Meskipun, pada bidang ekonomi dan politik, ketidaksetaraan gender hingga dewasa ini masih kerap terjadi. Ketidaksetaraan merupakan akar dari sebuah ketidakadilan yang akan menghambat pembangunan sebuah negara. Dalam hal ini, gender tidak hanya sebatas perbedaan yang bersifat dikotomis, yang hanya mencerminkan hubungan personal dan sosial

⁸ GWAnet Central Asia, "History and Theory of feminism," diakses 7 Januari 2023, http://gender.cawater-info.net/knowledge_base/rubricator/feminism_e.htm

⁹ Camille Paglia, "Feminism Past and Present: Ideology, Action, and Reform," *arion* 16.1 spring/summer (2008): 12, <https://www.bu.edu/arion/files/2010/03/Feminism-Paglia1.pdf>. Hal ini juga diungkapkan oleh Arushigarg, "The Third Wave Of Feminism," Pixstory (2022) <https://www.pixstory.com/story/the-third-wave-of-feminism/31813>

melainkan juga terkait dengan hubungan kekuasaan dan simbolik.¹⁰ Hal ini membuat isu gender lebih kompleks dalam praktek politik internasional. Gender kemudian menjadi isu yang terus berkembang hingga menjadi agenda pembahasan PBB. Beberapa konferensi internasional telah diselenggarakan untuk mengupayakan kesetaraan gender.

Pada tahun 1946 telah dibentuk *Commission on the Status of Women* (CSW) yang merupakan badan *intergovernmental* secara eksklusif didedikasikan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan¹¹ Berdasarkan rekomendasi CSW kepada PBB, pada tahun 1975 dilaksanakan konferensi internasional pertama tentang perempuan di Meksiko yang menghasilkan konvensi perempuan. Konvensi ini berisikan hak-hak perempuan secara universal. Hal ini kemudian menjadi dasar dari terbentuknya *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) tahun 1979. CEDAW merupakan undang-undang internasional tentang hak-hak perempuan yang terdiri dari pembukaan dan 30 pasal.¹² Sebagai standar internasional hak-hak perempuan, CEDAW telah diratifikasi oleh 189 negara dari 193 negara anggota PBB. Hal ini semakin diperkuat dengan dilaksanakannya *Beijing Platform for Action* yaitu kesepakatan dari negara anggota yang memiliki kewajiban mengimplementasikan 12 bidang kritis terkait hak-hak perempuan dan

¹⁰ Redaksi Website Pusat Riset Politik BRIN, "Mengapa Gender menjadi Isu Penting dalam Hubungan Internasional?"

¹¹ UN Women, "Commission on the Status of Women," diakses 10 November 2022, <https://www.unwomen.org/en/csw>

¹² UN Women, "Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women: Overview of the Convention," diakses 10 November 2022, <https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>

melaporkannya pada Majelis Umum setiap 5 tahun sekali.¹³ Hal tersebut merupakan salah satu bentuk komitmen internasional dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Misalnya, hasil *Commission on the Status of Women* pada tahun 2008 yang berfokus pada pembiayaan untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pada tahun 2008, terdapat 23 poin hasil dari dialog interaktif yang dilakukan oleh negara anggota.¹⁴ Hasil tersebut antara lain membahas terkait pentingnya menyediakan sumber daya manusia dan keuangan yang diidentifikasi dan dimobilisasi untuk mencapai kesetaraan gender. Hal ini mengingat bahwa kesetaraan gender akan memajukan pembangunan, perdamaian dan keamanan.¹⁵ Sehingga, perlu untuk melakukan pengarusutamaan gender untuk mencapai kesetaraan gender. Dalam hal ini negara bertanggung jawab untuk melakukan promosi baik pada tingkat nasional dan internasional. Komitmen politik dan sumber daya merupakan kapasitas yang pertama harus dimiliki dan selalu ditingkatkan agar tidak terjadi hambatan dalam implementasi aksi atas program yang telah disetujui dalam forum.

Bukannya tanpa alasan bahwa kesetaraan gender menjadi salah satu isu dalam politik internasional. Mengingat bahwa ketidaksetaraan dapat menghasilkan sebuah ketidakadilan yang memicu konflik, baik internal maupun eksternal akan

¹³ Komnas Perempuan, “Siaran Pers Komnas Perempuan “Refleksi 25 Tahun Pelaksanaan Beijing Platform for Action di Indonesia,” Jakarta, 21 November 2019, diakses 11 November 2022, <https://komnasperempuan.go.id>.

¹⁴ Commission on the Status of Women, “Financing for Gender Equality and the Empowerment of women,” 2008: 2
<https://www.unwomen.org/sites/default/files/Headquarters/Attachments/Sections/CSW/52/CSW52E>

¹⁵ Ibid.,

membuat ketidakstabilan dan menghambat pembangunan sebuah negara. Maka kesetaraan gender memiliki nilai dan tujuan pembangunan tersendiri. Secara universal, tujuan kesetaraan gender adalah untuk pemenuhan hak dan kewajiban yang setara sebagai manusia, baik sebagai laki-laki maupun perempuan. Sehingga dalam hal ini, kesetaraan dapat melindungi kaum termarjinalkan baik secara hukum maupun sosial. Mengecualikan perempuan akan menimbulkan ketidakstabilan dan meningkatkan konflik. Hal ini memungkinkan mengingat bahwa satu pihak dapat bertindak tanpa ada batasan tertentu pada pihak lainnya, karena batasan yang melindungi pihak lain tersebut memang tidak atau belum ada.

Pada tingkat tertentu kesetaraan gender dapat memperkuat kemampuan negara dalam berkembang, mengurangi kemiskinan dan membangun pemerintah secara efektif.¹⁶ Kesetaraan gender yang baik, selain dapat mengurangi konflik juga akan berdampak pada pemanfaatan potensi sumber daya secara maksimal baik material maupun nonmaterial. Sehingga, kendali atas sumber daya dapat dipegang secara efektif dan efisien oleh pemerintah. Mewujudkan kesetaraan gender kemudian menjadi bagian dari strategi pembangunan sebuah negara yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya secara menyeluruh dan setara.

Menurut gagasan lama, stabilitas atau keseimbangan merupakan sinonim dari perdamaian.¹⁷ Hal ini diungkapkan oleh John Galtung dalam karyanya yang

¹⁶ Bappenas, "5. Kesetaraan Gender: Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan," diakses 11 November 2022, <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/#:~:text=Kesetaraan%20gender%20akan%20memperkuat%20kemampuan,kemiskinan%2C%20dan%20memerintah%20secara%20efektif.>

¹⁷ John Galtung, "Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking," International Peace Research Institute, Oslo (1967), 12, <https://www.transcend.org/>.

berjudul, “*Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*,” tahun 1967. Namun, seiring waktu, perdamaian memiliki definisi yang lebih kompleks. Ketika dunia sedang dalam kondisi yang tidak stabil akibat perang, maka perdamaian merupakan tujuan yang diinginkan oleh masyarakat secara umum, yang terdampak perang. Lebih lanjut, John Galtung dalam karya tersebut juga menjelaskan bahwa konsep perdamaian dapat diklasifikasikan menjadi perdamaian negatif yaitu kondisi tanpa perang, dan perdamaian positif yaitu kondisi damai baik secara struktural maupun kultural. Perdamaian merupakan gagasan dimana suatu kondisi tidak hanya mencerminkan ketiadaan konflik dan kekerasan tapi juga mengandung unsur kebebasan dan kesetaraan. Sehingga, samar terlihat bahwa kesetaraan gender terkait dengan perdamaian. Hal ini juga didukung oleh adanya Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 tentang Perempuan, Perdamaian dan Keamanan pada tahun 2000. Dimana, resolusi tersebut merupakan titik balik dalam kebijakan internasional untuk menangani masalah gender dalam konflik dan pembangunan perdamaian.¹⁸

Keterlibatan perempuan dalam perdamaian merupakan hal yang krusial. Menurut Edwin M.B Tambunan, menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 5 alasan pentingnya partisipasi perempuan dalam perdamaian yaitu sebagai berikut:¹⁹

Pertama, peran ibu dan pengasuh yang dimainkan oleh perempuan secara tidak

¹⁸ Richard Strickland dan Nata Duvvury, “Gender Equity and Peacebuilding: From Rhetoric to Reality: Finding the Way,” International Center for Research on Women (2003) 1, <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/Gender-Equity-and-Peacebuilding-From-Rhetoric-to-Reality.pdf>

¹⁹ Edwin M.B Tambunan, “Perempuan dan Perdamaian,” di *The Good Samaritan*, Hetty Antje Geru, dkk. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019): 262-264, https://www.researchgate.net/publication/332187987_Perempuan_dan_Perdamaian

langsung, membuat perempuan memiliki kepekaan untuk mengidentifikasi kekerasan dan mampu menawarkan solusi yang tepat. Kedua, sebagian besar perempuan memiliki posisi yang rawan dalam hierarki sosial. Sehingga perempuan lebih sensitif dalam menilai potensi yang mengancam perdamaian. Ketiga, perempuan sangat mampu membangun koalisi lintas kelompok selama konflik berlangsung. Hal ini akan memudahkan implementasi perdamaian saat kesepakatan terbentuk. Keempat, perempuan memiliki kapasitas dalam menciptakan dan membangun perdamaian. Kelima, dari sebuah penelitian oleh International Peace Institute dari 182 persetujuan damai pada tahun 1989-2011, ditemukan bahwa proses perdamaian yang melibatkan perempuan memiliki peluang untuk bertahan selama 15 tahun atau lebih meningkat sebesar 35%.

Meskipun partisipasi perempuan sangat penting dalam proses perdamaian, tetapi pada realitasnya keterlibatan perempuan masih sangat minim. Tercatat oleh UN Women antara tahun 1992-2019, rata-rata keterlibatan perempuan sebagai negosiator sebesar 13%, sebagai mediator sebesar 6%, dan sebagai penandatangan dalam proses perdamaian sebesar 6% di seluruh dunia.²⁰ Sehingga, rata-rata dari 10 proses perdamaian, hanya 3 diantaranya yang melibatkan partisipasi perempuan. Namun, pada tahun 2020, keterlibatan perempuan dalam sebuah proses perdamaian mengalami kenaikan hingga mencapai 23%. Sayangnya pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 4% dari tahun sebelumnya. Partisipasi perempuan dalam proses perdamaian pada tahun 2021 hanya mencapai 19% meskipun PBB telah secara

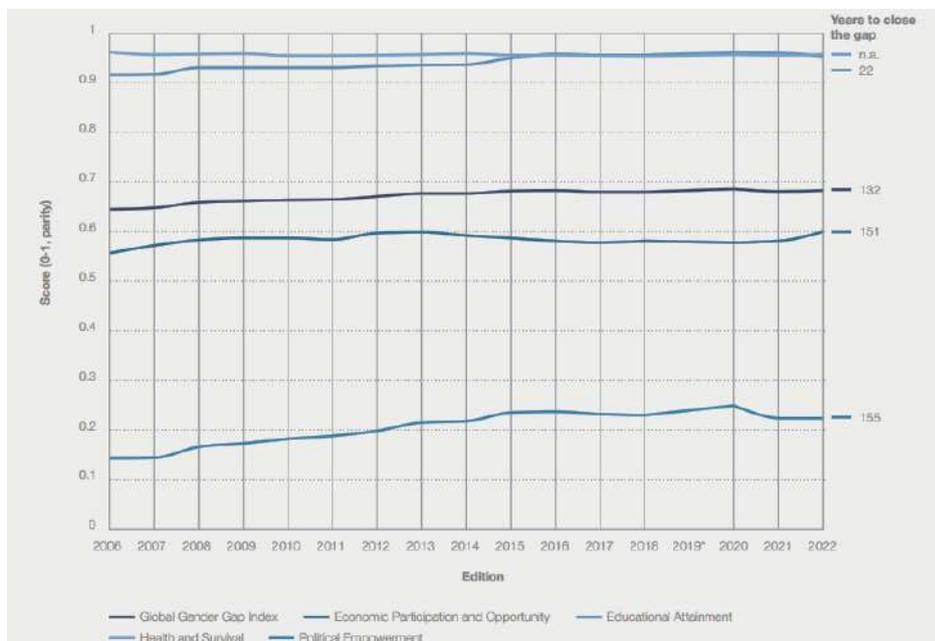
²⁰ UN Women, "Facts and figures: Women, peace, and security," diakses 30 November 2022, <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/peace-and-security/facts-and-figures>

membuka peluang untuk partisipasi perempuan dalam setiap proses perdamaian yang sedang ditanganinya. Namun, pada tahun 2021 dari 5 proses perdamaian, 2 diantaranya dipimpin oleh mediator perempuan, dan 8 dari 25 perjanjian perdamaian (sebesar 32%) mencakup ketentuan yang merujuk pada perempuan, anak perempuan dan gender, meningkat dari 26% dari tahun sebelumnya.²¹ Kemudian, menurut catatan terbaru UN Women, pada Juli 2022, tercatat 32 organisasi masyarakat sipil ditargetkan untuk diberikan dukungan oleh *Women's Peace and Humanitarian Fund's* terkait partisipasi perempuan dalam proses perdamaian dan implementasi perjanjian damai.

Dalam hal ini, partisipasi perempuan dalam proses perdamaian sepanjang tahun 2020-2022 cukup dinamis. Menilik lebih jauh, menurut laporan yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum (WEF)* yaitu *Global Gender Gap Report* pada tahun 2020-2022, rata-rata skor indeks setiap tahunnya mengalami perubahan yang cukup dinamis tapi tidak terlalu signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 dalam 3 tahun terakhir tidak terlihat perubahan yang signifikan. Namun, pada tahun 2020, skor indeks mencapai titik tertinggi. Pada tahun 2020, rata-rata skor indeks mencapai 68,6%. Artinya, hanya dibutuhkan sekitar 31,4% untuk mencapai sebuah kesetaraan gender. Angka tersebut merupakan angka terkecil menuju kesetaraan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2021, skor indeks mengalami penurunan dan mencapai skor sebesar 67,7%. Skor tersebut kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu sebesar 68,1%. Meski skor

²¹ Ibid.

indeks kesetaraan gender tidak dapat kembali pada titik tertingginya pada tahun 2020, tetapi pada tahun 2022 memiliki skor yang lebih baik dari tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Evolution Global Gender Gap Index and Sub-index Over Time (2006-2022)

(Sumber: World Economic Forum, “The Global Gender Gap Report, 2022” ISBN-13: 978-2-940631-00-1)

Berdasarkan Gambar 1.1 berfokus pada tiga tahun terakhir yaitu sepanjang tahun 2020-2022 dapat dilihat bahwa skor indeks mengalami perubahan meski tidak signifikan. Secara lebih terperinci ditampilkan juga perubahan skor untuk 4 sub-indeks yang membangun indeks tersebut. Pertama, sub-indeks *Political Empowerment* mengalami penurunan yang cukup signifikan terhitung sejak mencapai skor tertinggi pada tahun 2020. Sehingga, menurut penelitian dibutuhkan 155 tahun untuk mewujudkan kesetaraan gender pada sub-indeks *Political Empowerment*.²² Berbeda dengan sub-indeks *Economic Participation and*

²² World Economic Forum, “The Global Gender Gap Report, 2022” ISBN-13: 978-2-940631-00-1

Opportunity yang mengalami peningkatan dan mencapai skor tertinggi pada tahun 2022. Meski demikian masih dibutuhkan 151 tahun untuk mencapai kesetaraan gender pada sub-indeks ini. Lebih lanjut, untuk sub-indeks *Educational Attainment* memiliki rata-rata skor indeks yang tinggi dibandingkan dua sub-indeks sebelumnya dan cenderung tidak mengalami perubahan selama tahun 2020-2022 dan hanya membutuhkan waktu 22 tahun untuk mengatasi ketidaksetaraan. Hal ini sama dengan sub-indeks *Health and Survival* yang tidak mengalami perubahan berarti. Setiap negara terus memiliki skor indeks tinggi pada sub-indeks ini, tetapi bukan berarti kesetaraan telah tercapai seluruhnya.

Berdasarkan data, pemberdayaan politik memiliki skor indeks yang paling rendah diantara skor sub-indeks lainnya. Hal ini cukup mencuri perhatian, pasalnya sub-indeks pemberdayaan politik secara logis memiliki hubungan yang cukup kuat dengan proses perdamaian. Jika ketidaksetaraan gender yang terjadi pada bidang politik cukup besar dan perempuan tidak diberikan posisi dalam pemerintahan serta tidak dilibatkan pengambil keputusan sebuah negara, maka nihil jika mengharapkan keterlibatan perempuan dalam proses perdamaian, baik sebagai mediator, negosiator ataupun penandatanganan kesepakatan damai. Terutama selama tahun 2020-2022, pasca mencapai puncak pada tahun 2020 tetapi kemudian mengalami penurunan secara berturut-turut dalam dua tahun terakhir.

Keterlibatan perempuan yang krusial tentunya dapat diwujudkan ketika masalah gender segera diatasi dan kesetaraan direalisasi. Hal ini akan menghapus marginal perempuan dalam masyarakat di berbagai bidang, khususnya dalam bidang politik-kekuasaan yang memungkinkan keterlibatan dalam pengambilan

keputusan dalam proses perdamaian. Dalam hal ini, penulis ingin berkontribusi dalam membuktikan korelasi antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia secara statistik berdasarkan data kuantitatif. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti mengenai apakah terdapat korelasi antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ialah, “Apakah terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah terdapat korelasi antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian baik secara praktis maupun akademis, ialah:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi atau bahan panduan bagi pembaca, serta mampu memberikan pengetahuan tentang “Studi Korelasi antara Tingkat Kesetaraan Gender dengan

Tingkat Perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.” Selain itu, penulis berharap penelitian dapat digunakan sebagai acuan penelitian kuantitatif kedepannya di UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya program studi Hubungan Internasional. Menariknya penelitian ini merupakan penelitian *many countries studies* dengan *time series data* terkait isu kesetaraan gender dan perdamaian. Penelitian large-n dengan *time series data* masih minim di Indonesia terutama dalam penelitian hubungan internasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh aktor-aktor hubungan internasional baik *state* maupun *non-state*. Terutama bagi para pemangku kebijakan untuk lebih memperhatikan kesetaraan gender sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan, terutama dalam bidang pemberdayaan politik, dimana memiliki skor sub-indeks yang paling rendah dibandingkan skor tiga sub-indeks lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terkait pentingnya memperhatikan kesetaraan gender yang secara teoritis berhubungan dengan perdamaian sebuah negara. Hal ini agar setiap aktor hubungan internasional dapat memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi perempuan dalam sebuah proses perdamaian di masa mendatang.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan Skripsi digunakan agar laporan penelitian lebih sistematis sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Bab pertama pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian baik secara akademis maupun praktis dan sistematika penulisan skripsi. Pada dasarnya, dalam bab ini penulis menggambarkan pokok masalah yang menjadi latar belakang penelitian.

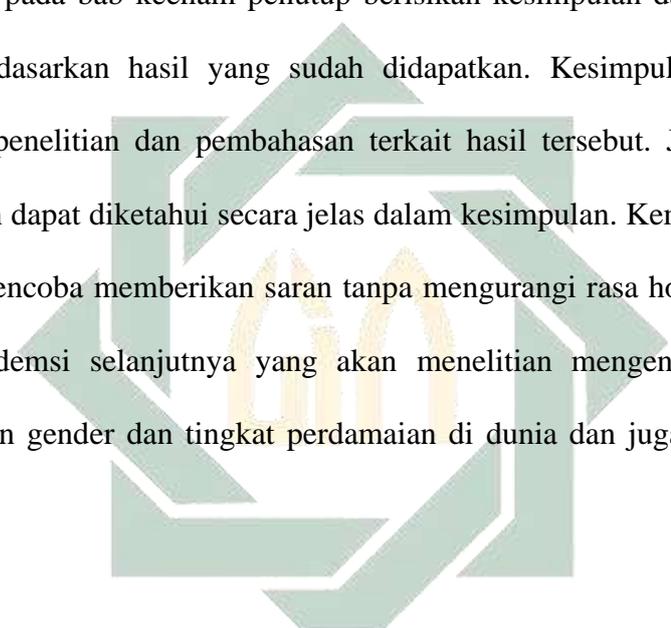
Pada bab kedua kajian teoritis berisi landasan teori, kajian pustaka, konstruksi model teoritis dan hipotesis dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang akan membantu dalam pengambilan hipotesis yang tepat. Hal ini akan membantu memperjelas kerangka berpikir penulis dan juga memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Pada bab ketiga metode penelitian, penulis memaparkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Bab tiga metode penelitian berisikan pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan level analisis, batasan waktu penelitian, sumber data, teknik sampling, deskripsi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik verifikasi data. Secara runtut penulis akan menguraikan bagaimana tahap-tahap yang akan dilakukan dalam analisis data. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam memahami proses analisis data kedepannya.

Pada bab keempat penyajian data berisikan data yang digunakan dalam penelitian. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam melakukan analisis data, serta memudahkan pembaca dalam memahami data penelitian yang digunakan penulis. Dalam hal ini, karena jenis data adalah *time series* maka penulis mengkategorikan data penelitian berdasarkan tahunnya. Penulis menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel dengan nama negara yangurut sesuai abjad. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam pencarian sebuah negara yang menurutnya menarik.

Pada bab kelima analisis data berisikan penerapan dari proses analisis data statistik. Penulis memaparkan semua proses analisis data yang dilakukan. Dimulai dari uji normalitas, uji korelasi, hingga uji hipotesis. Hasil yang didapat kemudian diinterpretasikan dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis, apakah ditolak atau diterima.

Terakhir, pada bab keenam penutup berisikan kesimpulan dan saran dari penulis yang didasarkan hasil yang sudah didapatkan. Kesimpulan berisikan ringkasan hasil penelitian dan pembahasan terkait hasil tersebut. Jawaban dari rumusan masalah dapat diketahui secara jelas dalam kesimpulan. Kemudian untuk saran, penulis mencoba memberikan saran tanpa mengurangi rasa hormat kepada pemerintah, akademi selanjutnya yang akan meneliti mengenai hubungan tingkat kesetaraan gender dan tingkat perdamaian di dunia dan juga masyarakat pada umumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Landasan Teori

Landasan teori berisikan definisi, konsep atau proposisi-proposisi tertentu yang menjadi dasar dalam melihat fenomena secara sistematis. Hal ini akan berguna untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, teori merupakan hal yang perlu ditegakkan agar penelitian memiliki dasar ilmiah dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).²³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori feminis liberal untuk menjelaskan hubungan antara variabel tingkat kesetaraan gender dengan variabel tingkat perdamaian.

Feminisme merupakan sebuah gerakan atau teori yang secara konsisten mengupayakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme memiliki beberapa aliran yang menawarkan pemikiran berbeda. Dalam hal ini, penulis menggunakan aliran feminisme liberal sebagai landasan teori dalam penelitian karena dirasa sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian. Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berakar pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas,²⁴ Dimana, manusia memiliki kapasitas dalam bertindak dan berpikir secara rasional. Feminisme liberal berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan dan hak yang sama, tidak terkecuali perempuan. Naomi Wolf, seorang

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2016), 83

²⁴ Nila Saraswati, Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme (Makasar: Alauddin Press, 2018), 50

tokoh feminisme liberal menganggap kesamaan dan hak yang sama merupakan sebuah solusi bagi kesetaraan gender. Naomi menganggap feminisme liberal sebagai “feminism kekuatan” dimana ketika perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik maka hal tersebut akan menjadi kekuatan untuk mencapai kesetaraan.

John Stuart Mill and Harriet Taylor Mill yaitu tokoh feminisme liberal lainnya juga mengemukakan pendapat mereka bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, maka perempuan harus menggunakan hak pilihnya dalam bidang politik.²⁵ Hal ini akan membantu perempuan dalam mengekspresikan pendapat politiknya, dimana perempuan akan mendapatkan kesempatan untuk mengubah sistem dan struktur yang mendiskriminasi mereka. Dalam hal ini, feminisme liberal memiliki tujuan yang lebih besar yaitu mencoba masuk ke dalam politik-kekuasaan. Hal ini bertujuan agar perempuan bisa terlibat langsung dalam pembuatan kebijakan dan memberikan sudut pandang baru yang feminim dan lebih memperhatikan kesetaraan gender itu sendiri.

Dalam upaya untuk memasuki politik kekuasaan, gerakan feminis pada awalnya menuntut hal kecil terlebih dahulu yaitu hak pilih dalam politik. Hal ini dicapai pada tahun 1918 di Inggris dan Amerika. Dalam sejarahnya, perjuangan perempuan masuk dalam politik kekuasaan sesuai dengan tiga gelombang sejarah feminisme. Pada gelombang pertama, gerakan feminis liberal memperjuangkan perombakan legislatif agar perempuan mendapatkan hak pendidikan, hak milik,

²⁵ Ibid., 52

dam hak legal dalam pernikahan dan perceraian. Pada gelombang kedua, gerakan feminist menuntut demokrasi yang bersifat partisipatoris sehingga perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam politik. Pada gelombang ketiga, pemahaman feminist telah beragam dimana gerakan politik sudah mengedepankan politik perempuan, ras, etnis, dan posisi subjek.²⁶

Feminisme liberal memiliki pandangan bahwa negara adalah penguasa yang tidak memihak antara kelompok kepentingan. Namun, pada realitasnya, negara didominasi oleh kaum laki-laki yang bersifat maskulin. Negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memiliki kendali atas negara tersebut.²⁷ Sehingga, feminisme liberal berjuang untuk menghapus ketidaksetaraan yang dihasilkan dari dominasi laki-laki pada politik kekuasaan. Melalui pendekatan legalitas politik, feminisme liberal mencoba mempromosikan kesetaraan gender dan turut campur dalam pengawasan dan pembuatan kebijakan sebuah negara. Hal ini terkait dengan perdamaian dimana kesetaraan gender dapat menghindarkan dari adanya konflik akibat ketidakseimbangan dalam politik kekuasaan.

Selain itu, dengan keterlibatan perempuan dalam politik kekuasaan dapat mempromosikan kesetaraan gender yang dapat berkontribusi pada proses pembangunan perdamaian. Keterlibatan perempuan sebagai manusia yang bebas dan setara secara rasional dapat memberikan sudut pandang baru dan mengatasi sikap diskriminatif dan eksploitatif dalam proses perdamaian serta dapat

²⁶ Nurwani Idris, "Fenomena, Feminisme dan Political Self Selection Bagi Perempuan," Wacana 14, No.1 (Januari 2010): 125. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/202>

²⁷ Ibid.

menerapkan norma yang relevan sehingga dapat menjaga perdamaian yang telah disepakati.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang berguna sebagai bahan referensi yang menjadi salah satu acuan dalam menentukan hipotesis penelitian. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang menjelaskan bagaimana kesetaraan gender dapat berhubungan dengan perdamaian. Pada tahun 2017, Catalina Crespo-Sancho seorang konsultan di World Bank yang secara khusus menangani isu-isu gender dan pemuda, membuat sebuah artikel penelitian yang berjudul, “*The Role of Gender in the Prevention of Violent Conflict*,” mengenai bagaimana peran gender dalam mencegah terjadi konflik kekerasan. Dalam artikelnya, Catalina menjelaskan bahwa kesetaraan gender merupakan kunci dalam mencegah terjadi konflik kekerasan. Sehingga mengecualikan kontribusi perempuan dalam sebuah masyarakat akan meningkatkan resiko ketidakstabilan. Kesetaraan gender merupakan elemen penting dalam stabilitas sebuah negara. Penelitian ini menemukan bahwa melibatkan perempuan dalam proses perdamaian memiliki dampak positif dalam melanggengkan kesepakatan damai yang dibuat serta dapat mencegah terjadinya konflik berulang.²⁸ Terdapat hubungan positif antara partisipasi perempuan dengan

²⁸ Catalina Crespo-Sancho. 2017. “The Role of Gender in the Prevention of Violent Conflict.” Background paper for the United Nations-World Bank Flagship Study, Pathways for Peace: Inclusive Approaches to Preventing Violent Conflict. World Bank, Washington, DC.

hasil kesepakatan damai, dan jika perempuan kurang terlibat dalam negosiasi, maka kemungkinan tercapainya kesepakatan damai akan lebih rendah. Kemungkinan terjadinya kesepakatan damai yang melibatkan peran perempuan dengan membutuhkan waktu 2 tahun adalah sebesar 20% dan keberlangsungan kesepakatan damai setidaknya mencapai 15 tahun adalah sebesar 35%.

Pada tahun yang sama, Reed M. Wood dan Mark Ramirez juga menyumbangkan pemikiran mereka dalam sebuah karya berjudul “*Exploring the Microfoundations of the Gender Equality Peace Hypothesis.*” Artikel ini menjelaskan bagaimana sistem patriarki dan hirarki gender yang kaku di tingkat masyarakat akan berpengaruh pada kecenderungan suatu negara untuk terlibat dalam konflik sosial dan politik yang penuh kekerasan.²⁹ Artikel penelitian ini mencoba mengeksplorasi fondasi mikro dari tesis kesetaraan gender dan perdamaian dengan memeriksa dampak kondisional dan keyakinan tentang *egalitarianisme gender*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap egaliter gender akan menurunkan dukungan responden untuk menggunakan kekuatan dalam mencapai tujuan keamanan tradisional. Sikap egaliter gender memberikan efek penekan terkuat pada dukungan terhadap kebijakan dengan penggunaan kekuatan. Sehingga, pada tingkat mikro kesetaraan gender memiliki hubungan dengan perdamaian dalam sebuah negara.

Pada tahun 2018, Jacqui True Yolanda dan Riveros-Morales melakukan penelitian bagaimana partisipasi perempuan dalam kesepakatan damai dengan

²⁹ Reed M. Wood dan Mark Ramirez, “Exploring the Microfoundations of the Gender Equality Peace Hypothesis,” *International Studies Review* 20(2), (2017), DOI: 10.1093/isr/vix016

ketentuan gender dalam karya mereka yang berjudul, “*Towards inclusive peace: Analysing gender-sensitive peace agreements 2000–2016.*” Penelitian ini menggunakan analisis data statistika terhadap 55 negara dengan 98 perjanjian antara tahun 2000-2016 dan menemukan bahwa kesepakatan damai dengan pertimbangan kesetaraan gender secara signifikan dapat terjadi jika perempuan berpartisipasi dalam proses perdamaian tersebut.³⁰ Hal ini menunjukkan kemungkinan tercapainya kesepakatan damai dengan ketentuan gender meningkat ketika keterwakilan perempuan di parlemen nasional meningkat dan ketika partisipasi masyarakat sipil perempuan signifikan. Lebih lanjut, demokratisasi dalam proses perdamaian memasukkan partisipasi dan keterwakilan perempuan dalam proses perdamaian formal dan politik. Hal ini akan memastikan aturan yang ramah kesetaraan gender akan terwujud dalam hasil perjanjian. Peran perempuan dalam mobilisasi masyarakat dalam proses perdamaian juga merupakan faktor penting dalam implementasi hasil perjanjian damai tersebut.

Pada tahun 2019, penelitian terkait gender dengan perdamaian juga dilakukan oleh Sami Ullah dkk. dalam artikel penelitiannya yang berjudul “*Does Gender Inequality Lead to State Failure? A Global Perspective,*” menyelidiki secara teoritis dan empiris terkait dampak ketidaksetaraan gender terhadap kegagalan sebuah negara, dengan mengambil perspektif global. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode efek tetap untuk meneliti 142 negara dengan data time series yaitu tahun 2006-2016 dalam mencapai tujuan

³⁰ Jacqui True Yolanda dan Riveros-Morales, “Towards inclusive peace: Analysing gender-sensitive peace agreements 2000–2016,” *International Political Science Review* (2018), DOI: 10.1177/0192512118808608

penelitiannya. Hasil penelitian menemukan bahwa ketidaksetaraan gender memiliki efek negative pada tatanan global dalam proses pembangunan berkelanjutan.³¹ Ketidaksetaraan gender secara signifikan menyebabkan kegagalan di setiap negara di seluruh dunia. Peneliti ini juga menegaskan bahwa perlunya sebuah rencana yang komprehensif untuk penyedia peluang ekonomi bagi perempuan untuk kemakmuran sebuah negara berkembang. Tanpa mengabaikan kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya anak putus sekolah, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa ketidaksetaraan gender merupakan salah satu faktor yang paling signifikan yang mencerminkan keterbelakangan sebuah negara.

Daren Fisher dan Jacqueline G. Lee pada tahun yang sama juga melakukan penelitian dengan judul “*Testing the Universality of the Gender Equality-Peace Thesis: The Influence of Increased Gender Equality on Terrorism in Turkey.*” Penelitian berfokus di Turki menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender secara empiris dikaitkan dengan kejadian terorisme. Ketidaksetaraan gender merupakan motivator dalam keterlibatan perempuan pada tindak terorisme. Menganalisis 83 provinsi Turki selama tahun 2000-2013, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh regional penting pada ketidaksetaraan gender dengan tidak terorisme. Meski kemajuan regional merupakan sesuatu yang nyata, tetapi hal tersebut tidak cukup untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender. Kekerasan politik dan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam tindakan

³¹ Sami Ullah, Arshad Ali Bhatti, dan Tanveer Ahmed Naveed “Does Gender Inequality Lead to State Failure? A Global Perspective,” *Pakistan Journal of Social Issues* (2019), https://www.researchgate.net/publication/337167929_Does_Gender_Inequality_Lead_to_State_Failure_A_Global_Perspective

terorisme.³² Kesetaraan gender dinilai sebagai indikator statis dan berubah dalam tindakan terorisme. Hal ini mendukung tesis bahwa kesetaraan gender mempengaruhi perdamaian,

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa indikator dalam kesetaraan gender yang malah menjadi predictor peningkatan terorisme. Secara khusus, peningkatan remaja, perbedaan usia menikah, dan tingkat perceraian secara konsisten merupakan predictor yang signifikan secara statistic dan terkadang berlawanan dengan arah prediksi. Terdapat banyak alasan potensial untuk penyimpangan dari kesetaraan gender dan perdamaian. Namun, diluar gagasan bahwa kesetaraan gender merupakan elemen yang penting dalam kelangsungan hidup dan ekspresi hak-hak dasar, terdapat juga dampak pada peningkatan jumlah serangan terorisme.

Penelitian lainnya berjudul "*Gender Equality and Sustainable Development Within the Scope of Peace as a Global Public Good*," karya Gamze Yıldız Şeren pada tahun 2020 mencoba menjelaskan pendekatan multidimensi pada proses perdamaian, Salah satu elemen pendekatannya adalah kesetaraan gender dan kebijakan publik global. Dalam hal ini kesetaraan gender dan perdamaian, keadilan dan wawasan luas merupakan salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan PBB yang melibatkan kebijakan public global. Artikel ini menjelaskan bahwa kebijakan public dan proses perdamaian yang melibatkan perempuan akan

³² Daren Fisher dan Jacqueline G. Lee, "Testing the Universality of the Gender Equality-Peace Thesis: The Influence of Increased Gender Equality on Terrorism in Turkey," *Journal Women & Criminal Justice* (2019), <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08974454.2019.1582124>

membawa dampak berantai yang mendukung pembangunan berkelanjutan.³³ Kesetaraan gender merupakan solusi dalam proses perdamaian, pembangunan perdamaian dan dalam pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Hal ini memungkinkan karena jika tanpa adanya perdamaian maka pembangunan berkelanjutan tidak dapat dijalankan.

Namun, pada tahun 2021, Elizabeth Griffiths, Sara Jarman, Eric Jensen dalam karya mereka yang berjudul “*World Peace and Gender Equality: Addressing UN Security Council Resolution 1325’s Weaknesses*,” menjelaskan mengenai perdamaian dunia dan kesetaraan gender yang terkait resolusi Dewan Keamanan PBB no. 1325 tahun 2000. Peneliti menemukan bahwa janji kesetaraan gender tidak terealisasi, terlepas dari hubungan yang tidak terbantahkan antar kesetaraan gender dengan perdamaian di suatu negara.³⁴ Resolusi tersebut membuktikan bahwa Dewan Keamanan PBB dan masyarakat internasional percaya bahwa kesetaraan gender merupakan indikator terbaik dalam perdamaian berkelanjutan. Namun, karenanya dapat dianggap bahwa, jika sebuah negara terus menerus menganiaya perempuan dan anak perempuan, maka hal tersebut akan menimbulkan ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional. Dalam hal ini, PBB mendapat kewenangan wajib untuk mengarahkan negara-negara dalam mengambil tindakan

³³ Gamze Yıldız Şeren, “Gender Equality and Sustainable Development Within the Scope of Peace as a Global Public Good,” *Interdisciplinary Approaches to Public Policy and Sustainability*(2020), DOI: 10.4018/978-1-7998-0315-7.ch005

³⁴ Elizabeth Griffiths, Sara Jarman, Eric Jensen, “World Peace and Gender Equality: Addressing UN Security Council Resolution 1325’s Weaknesses,” *Michigan Journal of Gender & Law* (2021), <https://doi.org/10.36641/mjgl.27.2.world>

tertentu untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam mencapai kesetaraan gender.

Senada dengan Elizabeth Artikel dkk. yang membahas PBB, dalam jurnal karya Zorana Antonijevic yang berjudul “*How we have won the battle and lost the peace: Women, Peace and Security Agenda twenty years after,*” pada tahun 2022 juga membahas kekurangan implementasi Resolusi Dewan Keamanan PBB No.1325 menurut perspektif studi keamanan feminisme. Resolusi tersebut merupakan agenda dalam menangani ketidaksetaraan gender dalam ranah inisiatif keamanan, konflik dan perdamaian internasional.³⁵ Dalam hal ini peneliti menjelaskan studi keamanan feminisme melalui tiga perspektif. Pertama, mengikuti feminis liberal yang mensyaratkan kesetaraan terkait perlakuan di mata hukum; kedua, mengikuti feminis radikal yang berfokus pada penegasan perbedaan norma laki-laki dan perempuan, dan bahwa perempuan memiliki kebutuhan yang lebih khusus yang harus diperhatikan dibanding laki-laki; ketiga, mengikuti feminis dekonstruksi yaitu mengubah semua norma dan standar yang ditetapkan tentang apa seharusnya perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya pada tahun 2022, Adviye Damla Ünlü melakukan sebuah penelitian yang berjudul “*Impact of Peace on Gender Equality: The Case of European Union Member States.*”³⁶ Artikel ini menjelaskan mengenai dampak

³⁵ Zorana Antonijevic, “How we have won the battle and lost the peace: Women, Peace and Security Agenda twenty years after,” *Journal of Regional Security* 17(1):5-24 (2020)
DOI: 10.5937/jrs17-38120

³⁶ Adviye Damla Ünlü berjudul “Impact of Peace on Gender Equality: The Case of European Union Member States,” *Üsküdar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 8(14):90-107(2022), DOI: 10.32739/uskudarsbd.8.14.103

kesetaraan gender terhadap perdamaian di kawasan Uni Eropa. Peneliti menggunakan analisis data panel menemukan bahwa kesetaraan gender berdampak positif pada tingkat perdamaian negara. Namun, dalam hal ini perdamaian negara juga merupakan variabel penentu dari kesetaraan gender. Lebih lanjut, peneliti juga menjelaskan bahwa kebijakan domestik damai bukanlah satu-satunya penentu kesetaraan gender, tetapi kebijakan internasional juga turut memiliki andil dalam mempengaruhi tingkat kesetaraan gender.

Erika Forsberg dan Louise Olsson dalam karya mereka yang berjudul “*Gender Inequality and Internal Conflict*,” pada tahun 2022 juga ikut menyumbang pemikiran mereka mengenai ketidaksetaraan gender dan hubungannya dengan konflik internal. Secara teoritis, antara ketidaksetaraan gender dengan konflik bersenjata internal serta bagaimana kesetaraan gender berkontribusi dalam penyelesaian konflik secara damai saling berhubungan. Menariknya kedua hal tersebut tidak serta merta menjadi dua sisi mata koin yang sama. Peneliti berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender secara teoritis mungkin berpengaruh pada resiko konflik tetapi sebaliknya kesetaraan gender mungkin tidak memiliki hubungan sama sekali dengan perdamaian.³⁷

Lebih lanjut, peneliti berpendapat bahwa baik kesenjangan gender yang dapat berkontribusi dalam resiko konflik maupun kesetaraan gender dengan resolusi konfliknya yang damai terkait erat dengan norma, kapasitas masyarakat, dan perkembangan gender baik dalam perspektif struktural maupun strategis.

³⁷ Erika Forsberg and Louise Olsson, “Gender Inequality and Internal Conflict,” Oxford Research Encyclopedias (2022), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.34>

Bagaimana ketiga hal tersebut memengaruhi ketidaksetaraan gender dalam kontribusi terhadap peningkatan resiko konflik yaitu norma yang dipatuhi oleh masyarakat dapat meningkatkan kekerasan, khususnya budaya politik maskulin yang menurunkan batas toleransi kekerasan. Kemudian perkembangan gender mendorong kemudahan mobilisasi konflik khususnya perekrutan pemuda untuk mengorientasikan ideologinya pada maskulinitas. Sedangkan, kesetaraan gender dengan resolusi konflik yang damai terletak pada norma dalam masyarakat itu sendiri yang mampu mempromosikan anti kekerasan. Selain itu, kapasitas masyarakat untuk mencegah kekerasan yang terjadi secara internal dapat menghasilkan resolusi yang damai.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis mendapat banyak bahan referensi yang membantu dalam membuat hipotesis penelitian. Selain itu, penulis juga dapat menempatkan posisi pada penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, penulis menawarkan sebuah penjelasan mengenai hubungan kesetaraan gender dengan perdamaian menggunakan analisis data kuantitatif *time series* dengan *s coups* penelitian yang luas. Sehingga, dapat memberikan generalisasi dalam hasil penelitiannya. Dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menyumbangkan pengetahuan terkait hubungan kesetaraan gender dengan perdamaian yang tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara statistik.

C. Konstruksi Model Teoritis

Konstruksi model teoritis merupakan salah satu landasan penulis dalam menentukan hipotesis yang baik. Konstruksi model teoritis berisikan proposisi-

proposisi yang berasal dari kajian pustaka, serta teori yang terkait dengan penelitian Berdasarkan asumsi-asumsi dari kajian pustaka sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa ketidaksetaraan gender berdampak pada ketidakstabilan masyarakat dan mendorong terjadinya konflik kekerasan. Hal ini diungkapkan oleh Catalina Crespo seorang ahli dibidang gender dan pemuda yang mengemukakan bahwa kesetaraan gender merupakan faktor penting dalam keamanan dan stabilitas suatu negara.³⁸ Mengabaikan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang dapat meningkatkan resiko dan ketidakstabilan suatu negara. Lebih lanjut, Catalina mengungkapkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang keadilan sosial melainkan sebuah elemen penting dalam pembangunan ekonomi dan predictor stabilitas keamanan yang dapat meningkatkan upaya pencegahan konflik.

Hasil penelitian dari Erika Forsberg dan Louise Olsson juga yang menemukan bahwa ketidaksetaraan gender akan memicu terjadi konflik internal dan kesetaraan gender akan membantu terjadinya resolusi konflik.³⁹ Ketika konflik terjadi maka perdamaian tidak akan terwujud. Erika dan Louise mengemukakan bahwa norma, budaya dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan gender akan berpengaruh pada keyakinan dan tindakan dari masyarakat itu sendiri yang akan mengarah pada ketidaksetaraan yang memicu konflik atau kesetaraan yang membantu resolusi. Selain itu, pemikiran dan keyakinan yang mendukung hirarki gender dapat mendorong seseorang untuk bersikap kasar dan mudah untuk

³⁸ Catalina Crespo, "Can gender equality prevent violent conflict?" World Bank Blogs, 28 Maret 2018, <https://blogs.worldbank.org/dev4peace/can-gender-equality-prevent-violent-conflict>

³⁹ Erika Forsberg and Louise Olsson, "Gender Inequality and Internal Conflict," Oxford Research Encyclopedias (2022), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.34>

memicu konflik. Hal ini juga dapat terjadi pada level state, dimana sebuah negara dengan tingkat kesetaraan gender yang tinggi, cenderung bertindak kearah pemaksaan, konflik dan kekerasan sebagai penyelesaian suatu masalah serta dalam pembuatan kebijakannya Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Reed M. Wood dan Mark Ramirez yang menjelaskan bahwa sistem patriarki dan hirarki gender yang kaku akan mendorong kecenderungan suatu negara untuk terlibat dalam konflik sosial dan politik penuh kekerasan. Sebaiknya sikap egaliter gender akan menjadi batasan negara suatu negara tidak melakukan politik kekerasan.

Lebih lanjut, jika membahas mengenai kesetaraan gender maka tidak lengkap jika mengabaikan teori feminis sebagai sentra dalam gerakan ini. Feminism merupakan teori atau gerakan sosial yang secara konsisten memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan dan laki-laki.⁴⁰ Feminisme menggugat bahwa pemosisian perempuan sebagai korban pasif, bahwa sesungguhnya perempuan bisa menjadi agen kuat yang baik secara individu maupun kolektif memiliki kontribusi pada pembangunan perdamaian dalam berbagai cara.⁴¹ Feminis liberal mengemukakan bahwa perempuan sebagai manusia memiliki hak dan kesempatan yang setara. Kebebasan dan kesetaraan rasional juga dimiliki oleh perempuan dan perempuan harus sadar atas hal tersebut agar dapat mencapai kesetaraan gender. Feminisme liberalis juga berpandangan bahwa kesetaraan gender dapat dicapai

⁴⁰ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, (Jakarta:Pustaka Obor,2018), 214

⁴¹ Richard Strickland dan Nata Duvvury, "Gender Equity and Peacebuilding: From Rhetoric to Reality: Finding the Way," International Center for Research on Women (2003) 1, <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/Gender-Equity-and-Peacebuilding-From-Rhetoric-to-Reality.pdf>

melalui politik kekuasaan. Hal ini akan bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam proses pembuatan kebijakan maupun proses perdamaian. Sehingga, mengecualikan perempuan dapat merugikan sebuah negara.

Berdasarkan pemaparan proposisi-proposisi tersebut secara sederhana bahwa ketidaksetaraan gender akan memicu terjadinya konflik kekerasan atau penyelesaian konflik dengan pemaksaan. Hal ini tentu akan membuat masyarakat atau negara tersebut tidak stabil. Ketidakstabilan tentu akan menghambat pembangunan sebuah negara dan menjauhkan negara tersebut dalam mencapai perdamaian. Sebaliknya, kesetaraan gender merupakan sebuah solusi untuk mewujudkan perdamaian. Dengan kesetaraan gender, konflik dapat diminimalkan dan kestabilan dapat terjaga. Dalam hal ini perlu peran masyarakat dan pemerintah untuk mendukung terwujudnya kesetaraan gender dan mengatasi ketidaksetaraan gender.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah dugaan sementara peneliti. Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian kuantitatif yaitu hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara berdasarkan teori atau konsep yang relevan dan fakta-fakta empiris sebelumnya.⁴² Kemudian hipotesis statistika ada untuk menguji hipotesis penelitian secara statistika.

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2016), 99

1. Hipotesa Penelitian

Berdasarkan definisi operasional, kajian pustaka dan kerangka teoritis, maka penulis menduga bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022. Bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan gender, maka semakin tinggi juga tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

2. Hipotesis Statistik

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesetaraan gender (x) dengan tingkat perdamaian (y) di dunia pada tahun 2020-2022 (H_a). H_a merupakan hipotesis kerja dan H_o merupakan hipotesis nihil.

$H_o : r = 0$, berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian.

$H_a : r \neq 0$, berarti terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-eksplanatif. Metode kuantitatif merupakan metode tradisional yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk pembuktian atau konfirmasi melalui angka-angka dan analisis statistika.⁴³ Metode kuantitatif juga disebut sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksplanatif yang berupaya menjelaskan alasan suatu fenomena dapat terjadi. Penelitian eksploratif bertujuan untuk menemukan pola hubungan sebab-akibat dengan menghubungkan pola-pola berbeda yang terkait.⁴⁴ Dalam hal ini penulis menghubungkan variabel tingkat kesetaraan gender (x) dengan variabel tingkat perdamaian (y).

Berdasarkan *scope* penelitian yang diambil yaitu membandingkan negara di seluruh dunia, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *many countries studies* atau *large-n* yang memiliki lebih dari 100 sampel. Kemudian, berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk jenis *time series research*. Penelitian *time series* merupakan penelitian yang memiliki lebih dari satu dimensi waktu. Sehingga, penelitian ini memiliki deret waktu yaitu pada rentang tahun 2020-2022.

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 11

⁴⁴ Nanang Martono, Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder, Ed. Revisi 2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 17

B. Variabel

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai.⁴⁵ Variabel juga dapat dipahami sebagai karakteristik dari sebuah objek atau unit analisis. Dalam penelitian kuantitatif, variabel merupakan pusat perhatian utama pada sebuah penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang tidak terpengaruh oleh variabel lainnya, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.⁴⁶ Secara sederhana, variabel bebas dapat dipahami sebagai penyebab dan variabel terikat sebagai akibat pada sebuah topik penelitian. Variabel bebas biasanya disimbolkan dengan “x” dan variabel terikat disimbolkan dengan “y”.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah tingkat kesetaraan gender (x) dan variabel terikat adalah tingkat perdamaian (y). Lebih lanjut, penulis akan menjelaskan kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara operasional. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait kedua variabel:

1. Variabel Tingkat Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan sebuah kondisi setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban. Kesetaraan gender tidak hanya sebatas hak asasi manusia yang mendasar tetapi juga pondasi yang diperlukan untuk dunia yang damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Kesetaraan gender menuntut hak dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk

⁴⁵ Ibid., 59

⁴⁶ Ibid., 61

mengembangkan potensi mereka tanpa diskriminasi. Menurut *World Economic Forum*, kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dan pekerjaan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi dan kohesi sosial.⁴⁷ Hal ini menjadikan kesetaraan gender menjadi salah satu prioritas strategi bagi organisasi dan pemerintah untuk mempercepat kemajuan dan pembangunan.

Pada tahun 2006, *World Economic Forum* mengeluarkan produk pertama mereka yaitu laporan *Global Gender Gap Index* yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan politik.⁴⁸ Meski telah melewati lintas waktu yang cukup panjang, tetapi indeks kesetaraan gender memiliki metodologi yang kokoh dalam analisisnya. Dalam hal ini, indeks kesetaraan gender memiliki tiga konsep dasar yang kokoh sejak pertama kali indeks ini dikeluarkan yaitu, pertama, berfokus pada *gaps* daripada *levels*; kedua, berfokus pada *outcomes* daripada *inputs*; dan ketiga, berfokus pada *gender equality* daripada *women empowerment*.⁴⁹

Konsep dasar pertama, berfokus pada *gaps* daripada *levels*, artinya indeks ini mengukur ketidaksetaraan dalam akses ke sumber daya dan peluang sebuah negara daripada mengukur tingkat aktual sumber daya dan peluang yang tersedia di negara tersebut. Sedangkan konsep dasar kedua, berfokus pada *outcomes* daripada *inputs*, artinya indeks ini mengukur *outcomes* dari upaya pemerintah

⁴⁷ World Economic Forum, "Gender Parity Accelerators," diakses 26 Desember 2022, <https://www.weforum.org/projects/gender-parity-accelerators>

⁴⁸ World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2020*, (2020), 7, <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2020/dataexplorer>.

⁴⁹ *Ibid.*, 45

sebuah negara untuk pemenuhan hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, partisipasi ekonomi dan pemberdayaan politik daripada sebuah *inputs* yang terkait dengan kebijakan, hak khusus, atau budaya tertentu. Terakhir, Indeks berfokus pada *gender equality* daripada *women empowerment* artinya indeks ini mengukur berdasarkan kedekatan sebuah negara pada kesetaraan gender daripada pemberdayaan perempuan. Hal ini dimaksudkan agar indeks tidak terbatas pada “*battle of the sex*” antara perempuan dan laki-laki, tetapi lebih berfokus pada gender.

Selain tiga konsep dasar, terdapat 4 sub-indeks dan 14 indikator yang menjadi komposisi dari indeks kesetaraan gender. Empat sub-indeks tersebut adalah *economic participation and opportunity*, *educational attainment*, *health and survival*, dan *politic empowerment*. Secara lebih rinci, berikut merupakan penjelasan masing-masing sub-indeks beserta indikatornya:⁵⁰

a. *Economic Participation and Opportunity*

Sub-indeks partisipasi ekonomi dan peluang memiliki 3 konsep yaitu, *the participation gap*, *the remuneration gap*, dan *the advancement gap*. Pertama, kesetaraan partisipasi yaitu kesetaraan partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan. Kedua, kesetaraan remunerasi yaitu kesetaraan upah kerja antara laki-laki dan perempuan baik dari rasio jumlah pendapatan dan juga kesetaraan upah pekerjaan serupa. Ketiga, kesetaraan antara kemajuan perempuan dan laki-laki yang dilihat dari rasio

⁵⁰ Ibid., 55

gender terhadap pekerjaan profesional dan teknisi serta posisi jabatan tinggi di pekerjaannya. Selain itu, terdapat 5 indikator dalam menilai 3 konsep tersebut antara lain: 1) rasio tingkat partisipasi kerja, 2) rasio kesetaraan untuk pekerjaan serupa, 3) estimasi pendapatan yang diperoleh, 4) rasio legislator, pejabat senior dan manager, dan 5) rasio pekerjaan profesional dan teknisi.

b. *Educational Attainment*

Sub-indeks pencapaian pendidikan mengukur kesetaraan dalam bidang pendidikan yaitu mencakup kesetaraan akses antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan baik tingkat dasar, menengah ataupun tinggi. Sub-indeks ini juga mengukur bagaimana kemampuan sebuah negara dalam memberikan pendidikan kepada laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari rasio angka melek huruf antara laki-laki dan perempuan. Dalam melakukan penilaian tersebut, sub-indeks ini memiliki 4 indikator yaitu, 1) rasio tingkat melek huruf, 2) rasio tingkat pendidikan dasar, 3) rasio tingkat pendidikan menengah, dan 4) rasio tingkat pendidikan tinggi.

c. *Health and Survival*

Sub-indeks ini memberikan ikhtisar tentang perbedaan kesehatan dan kelangsungan hidup antara laki-laki dan perempuan. Dalam penilaiannya terdapat 2 indikator yang digunakan yaitu 1) Rasio jenis kelamin saat anak lahir, yang digunakan untuk mengetahui fenomena

hilangnya bayi perempuan akibat keinginan orangtua terhadap bayi laki-laki lebih kuat, dan 2) kesetaraan harapan hidup antara laki-laki dan perempuan, dengan mengukur angka harapan hidup.

d. *Politic Empowerment*

Sub-indeks ini mengukur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada bidang politik dimana pada tingkat tertinggi pengambilan keputusan politik. Dalam penilaiannya terdapat 3 indikator yaitu, 1) rasio laki-laki dan perempuan di posisi parlemen, 2) rasio laki-laki dan perempuan di posisi menteri, dan 3) rasio laki-laki dan perempuan di posisi kepala negara.

Selanjutnya, konstruksi indeks kesetaraan gender dibangun menggunakan 4 langkah yang dilakukan oleh provider data yaitu World Economic Forum.⁵¹ Langkah pertama, mengubah semua data awal ke bentuk rasio. Langkah kedua, pemotongan data dengan menggunakan *parity benchmark* yaitu semua indikator menggunakan skala 0-1 dengan satu arah yaitu positif. Langkah ketiga, perhitungan skor sub-indeks, yaitu masing-masing sub-indeks dihitung rata-rata tertimbang. Langkah keempat, perhitungan skor akhir yang dihitung dari rata-rata tertimbang 4 skor sub-indeks. Skor akhir memiliki skala 0-1 dengan skor tertinggi 1 dan skor terendah 0. Artinya, jika sebuah negara memiliki skor tinggi mendekati 1 maka negara tersebut memiliki peluang semakin tinggi untuk mencapai kesetaraan gender. Sedangkan, jika sebuah negara memiliki skor rendah yang mendekati 0

⁵¹ World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2022, (2022): 55-56, <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2022/dataexplorer>

maka negara tersebut memiliki peluang semakin rendah untuk mencapai kesetaraan gender.

2. Variabel Tingkat Perdamaian

Perdamaian merupakan konsep yang cukup jelas maknanya didefinisikan pada beberapa dekade lalu. Namun, seiring dengan globalisasi dan kemajuan zaman membuat perdamaian mengalami perkembangan gagasan. Perdamaian terbagi menjadi perdamaian negatif dan perdamaian positif. Pada tahun 2007, Institute for Economics and Peace memproduksi sebuah laporan yaitu Global Peace Index untuk mengukur tingkat perdamaian negatif di suatu negara. Menurut Global Peace Index (GPI), perdamaian negatif merupakan keharmonisan yang dicapai dengan tidak adanya kekerasan atau ketakutan akan kekerasan.⁵² Lebih lanjut, Global Peace Index menyatakan bahwa perdamaian negatif merupakan pelengkap perdamaian positif. Dalam mengukur perdamaian negatif suatu negara, GPI menggunakan tiga domain kedamaian yang menjadi penyusun indeksnya, yaitu sebagai berikut:⁵³

- a. Pertama, keberlangsungan konflik domestik dan internasional. Domain ini menyelidiki terkait keterlibatan sebuah negara dalam konflik baik konflik yang terjadi secara internal maupun konflik secara eksternal. Selain itu, domain ini juga menyelidiki durasi keterlibatan sebuah negara dalam konflik serta seberapa besar peran mereka dalam konflik yang terjadi.

⁵² Institute for Economics & Peace, “*Global Peace Index 2022: Measuring Peace in a Complex World*,” Sydney, June 2022, 80, <http://visionofhumanity.org/resources> (accessed Date Month Year)

⁵³ Ibid.,

- b. Kedua, keselamatan dan keamanan masyarakat. Domain ini menilai bagaimana sebuah negara dalam menjaga keselamatan dan keamanan masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan menilai tingkat keharmonisan dan tingkat perselisihan sebuah negara.
- c. Ketiga, militerisme. Domain ini mencerminkan kondisi sebuah negara yang berhubungan dengan tingkat pembangunan militer negara, pembiayaan dan kemudahan akses senjata. Domain ini juga menilai kontribusi sebuah negara dalam proses perdamaian, pemeliharaan dan penjagaan perdamaian baik secara nasional maupun internasional.

Dalam melakukan penilaian terhadap tiga domain perdamaian tersebut terdapat 23 indikator. Domain pertama, keterjangkauan konflik domestik dan internasional memiliki 6 indikator penyusun. Domain kedua, keamanan dan keselamatan masyarakat memiliki 11 indikator, dan domain ketiga, militerisme, memiliki 6 indikator. Lebih lengkapnya dapat diketahui melalui tabel dibawah ini tentang Komposisi Indikator Global Peace Index. Semua indikator memiliki skala 1-5 dan secara keseluruhan indeks dirumuskan dengan menerapkan bobot 60% untuk perdamaian internal dan 40% untuk perdamaian eksternal. Dalam perhitungan skor akhir, GPI memiliki skala 1-5 dimana negara dengan skor mendekati 1 memiliki tingkat perdamaian yang tinggi, sedangkan negara dengan skor mendekati 5 memiliki tingkat perdamaian yang rendah.

Tabel 1.1 Komposisi Indikator Global Peace Index

No.	Domain Perdamaian	Komposisi Indikator
1.	Keberlangsungan Konflik Domestik dan Internasional	1.1 Angka dan durasi konflik internal 1.2 Angka kematian akibat konflik terorganisir eksternal 1.3 Angka kematian akibat Konflik terorganisir internal 1.4 Angka, durasi dan peran dalam konflik eksternal 1.5 Intensitas konflik internal yang terorganisir 1.6 Hubungan dengan negara tetangga
2.	Keamanan dan Keselamatan Masyarakat	2.1 Tingkat kriminalitas dalam masyarakat 2.2 Angka <i>refugees</i> and <i>internally displaced people</i> dari persentase populasi 2.3 Ketidakstabilan politik 2.4 Skala teror politik 2.5 Dampak terorisme 2.6 Angka pembunuhan per 100.000 orang 2.7 Tingkat kejahatan kekerasan 2.8 Demonstrasi kekerasan 2.9 Angka populasi yang dipenjara per 100.000 orang 2.10 Angka petugas keamanan internal dan polisi per 100.000 orang 2.11 Kemudahan akses ke senjata kecil dan senjata ringan
3.	Militerisme	3.1 Pengeluaran militer dari persentase PDB 3.2 Angka personel angkatan bersenjata per 100.000 orang 3.3 Volume impor senjata konvensional utama

	per 100.000 orang 3.4 Volume ekspor senjata konvensional utama per 100.000 orang 3.5 Kontribusi keuangan untuk misi pemeliharaan perdamaian PBB 3.6 Kemampuan senjata nuklir dan senjata berat
--	---

(Sumber: Institute for Economics & Peace, "Global Peace Index 2022: Measuring Peace in a Complex World," Sydney, June 2022, 80, <http://visionofhumanity.org/resources>)

C. Subjek dan Level Analisis

Subjek penelitian atau *unit of analysis* yaitu seseorang atau suatu tempat, benda, atau sesuatu dimana peneliti mengumpulkan data. *Unit of analysis* dalam penelitian ini adalah negara di seluruh dunia. Selain sebagai tempat mengumpulkan data, unit analisis juga digunakan sebagai penentu tingkat analisis dalam penelitian. Dalam hal ini, Mohtar Mas'ood mengklasifikasikan tingkat analisis kedalam lima kemungkinan yaitu, 1. Individu, 2. Kelompok Individu, 3. Negara Bangsa, 4. Kelompok Negara, dan 5. Sistem Global.⁵⁴ Sehingga, penelitian ini termasuk dalam tingkat analisis pada level sistem global karena mencakup negara di seluruh dunia sebagai unit analisisnya. Perlu diketahui tingkat analisis penting untuk dipahami oleh seorang peneliti, agar peneliti mampu secara tepat menekankan faktor-faktor penting yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian.

⁵⁴ Mohtar Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta: LP3ES, 1990), 46

D. Batasan Waktu Penelitian

Batasan waktu penelitian merupakan waktu yang ditentukan oleh penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Batasan waktu penelitian yang digunakan adalah *time series* dengan data deret waktu selama tiga tahun yaitu tahun 2020-2022.

E. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak kedua. Dalam hal ini, penulis melakukan pencarian mandiri melalui internet untuk mendapatkan data penelitian. Data yang didapatkan bersumber dari World Economic Forum dan Institute Economic & Peace. Pada variabel tingkat kesetaraan gender data berdasarkan Global Gender Gap Index yang bersumber dari World Economic Forum (www.weforum.org). Sedangkan, untuk variabel tingkat perdamaian berdasarkan Global Peace Index berasal dari Institute Economic & Peace (www.visionofhumanity.org).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

F. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel merupakan salah satu tahap terpenting. Hal ini karena generalisasi yang baik dapat dilakukan jika pengambilan sampel *representative*. Berdasarkan data yang diambil dari Global Gender Gap Index (GGI) dan Global Peace Index (GPI) tahun 2020-2022 terdapat 174 negara sebagai anggota populasi. Penulis melakukan pengambilan sampel

jenuh yaitu dengan mengambil seluruh negara sebagai sampel penelitian. Namun, dalam prosesnya terdapat negara yang tidak memiliki variasi nilai x dan y sehingga harus dikecualikan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik sampling *convenience* yaitu mengambil sampel berdasarkan ketersediaan data, dimana penulis hanya mengambil negara yang memiliki variasi nilai x dan y sebagai sampel penelitian. Sehingga, pada tahun 2020 tersisa 142 negara sebagai sampel, pada tahun 2021 tersisa 145 negara sebagai sampel dan pada tahun 2022 tersisa 135 negara sebagai sampel. Teknik sampling *convenience* merupakan bagian dari *non-probability sampling* yaitu tidak memberikan peluang sama pada anggota populasi untuk menjadi sampel.⁵⁵ Namun, dalam beberapa kasus, misalnya dalam penelitian ini, *convenience sampling* dapat dikategorikan sebagai *probability sampling* yaitu memberikan peluang yang sama kepada anggota populasi untuk menjadi sampel.⁵⁶ Hal tersebut karena dalam *convenience sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk mengecualikan negara yang tidak memenuhi nilai x atau y .

Selanjutnya, untuk menghindari bias dalam penelitian penulis menggunakan alat bantu Sample Size Calculator yang diakses pada halaman <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html>. Pada Gambar 3.1 diketahui bahwa dengan ukuran populasi 174 maka ukuran sampel yang dibutuhkan agar *representative* adalah 120 sampel. Sehingga, sampel yang telah diambil penulis dapat diartikan *representative* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini

⁵⁵ Yeri Sutopo dan Achmand Slamet, Statistika Inferensial, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017),39

⁵⁶ Ibid.

karena sampel yang diambil penulis pada masing-masing tahun lebih dari standar ukuran sampel.

Margin of error dari sampling dapat dilihat pada Gambar 3.2 untuk tahun 2020 yang menunjukkan dari 142 sampel maka margin of errornya adalah sebesar 3,47%. Kemudian pada tahun 2021 dalam Gambar 3.3 menunjukkan dari 145 sampel maka margin of error sebesar 3,26% dan tahun 2022 pada Gambar 3.4 dari 135 sampel maka margin of error adalah sebesar 3,92%. Artinya, jika 95% dari tingkat kepercayaan berubah maka itu tidak akan berubah lebih atau kurang dari margin of error pada masing-masing tahun. Dalam statistik kontemporer, jumlah sampel bukan menjadi sebuah masalah dalam generalisasi, karena *error* dalam penelitian dapat diprediksi.

Result

Sample size: **120**

This means 120 or more measurements/surveys are needed to have a confidence level of 95% that the real value is within $\pm 5\%$ of the measured/surveyed value.

Confidence Level: ?	<input type="text" value="95%"/>	
Margin of Error: ?	<input type="text" value="5%"/>	
Population Proportion: ?	<input type="text" value="50%"/>	Use 50% if not sure
Population Size: ?	<input type="text" value="174"/>	Leave blank if unlimited population size.

Calculate

Gambar 3.1 Hasil Sample Size Calculator Find Out Sample Size
(Sumber: Calculator.Net. "Sample Size Calculator", <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html> yang telah diolah penulis)

Result

Margin of error: **3.47%**

This means, in this case, there is a 95% chance that the real value is within $\pm 3.47\%$ of the measured/surveyed value.

Confidence Level: ?	<input type="text" value="95%"/>
Sample Size: ?	<input type="text" value="142"/>
Population Proportion: ?	<input type="text" value="60%"/>
Population Size: ?	<input type="text" value="174"/> Leave blank if unlimited population size.
<input type="button" value="Calculate"/> <input type="button" value="Clear"/>	

Gambar 3.2 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2020

(Sumber: Calculator.Net. "Sample Size Calculator", <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html> yang telah diolah penulis)

Result

Margin of error: **3.26%**

This means, in this case, there is a 95% chance that the real value is within $\pm 3.26\%$ of the measured/surveyed value.

Confidence Level: ?	<input type="text" value="95%"/>
Sample Size: ?	<input type="text" value="145"/>
Population Proportion: ?	<input type="text" value="60%"/>
Population Size: ?	<input type="text" value="174"/> Leave blank if unlimited population size.
<input type="button" value="Calculate"/> <input type="button" value="Clear"/>	

Gambar 3.2 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2021

(Sumber: Calculator.Net. "Sample Size Calculator", <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html> yang telah diolah penulis)

Result

Margin of error: 3.92%

This means, in this case, there is a 95% chance that the real value is within $\pm 3.92\%$ of the measured/surveyed value.

Confidence Level: ?

Sample Size: ?

Population Proportion: ?

Population Size: ? Leave blank if unlimited population size.

Gambar 3.3 Hasil Sample Size Calculator Find Out Margin of Error Sampel Tahun 2022

(Sumber: Calculator.Net. "Sample Size Calculator", <https://www.calculator.net/sample-size-calculator.html> yang telah diolah penulis)

G. Deskripsi Sumber Data

Deskripsi sumber data merupakan pemaparan profil instansi atau organisasi tempat data diambil. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa sumber data yang digunakan valid dan kredibel. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan profil dari World Economic Forum dan Institute Economic & Peace sebagai penyedia data Global Gender Gap Index Report dan Global Peace Index Report.

1. World Economic Forum

Sejak tahun 2006, World Economic Forum (WEF) telah menerbitkan laporan *Global Gender Gap Index* sebagai tolak ukur tingkat gender secara global. WEF merupakan sebuah organisasi internasional yang telah berdiri lebih dari lima dekade. Professor Klaus Schwab merupakan tokoh yang mendirikan European

Management Forum sebagai yayasan nirlaba yang berbasis di Jenewa, Swiss.⁵⁷ Forum tersebut membahas isu-isu global arus utama dan bertukar pemikiran tentang solusi untuk mengatasi masalah. Hal ini menarik perhatian para pemimpin bisnis dari Eropa dan sekitarnya untuk pergi ke Davos menghadiri pertemuan tahunan setiap bulan Januari.

Professor Klaus Schwab memiliki visi untuk menjadi forum ekonomi dunia yang terus bertumbuh dan mendapatkan hasil pencapaian sebagai *milestones*.⁵⁸ Pada tahun 1987, European Management Forum kemudian berubah menjadi World Economic Forum dan berusaha untuk memperluas visinya dengan menyediakan *platform* untuk dialog antar negara. Pertemuan tahunan di Davos saat itu tidak terbatas pada pebisnis saja tapi juga pemimpin politik. Pada tahun 2015, WEF secara resmi diakui sebagai organisasi internasional yang sedang bergerak pada fase selanjutnya yaitu sebagai platform global untuk kerjasama publik-swasta.

2. Institute Economic & Peace

Institute Economic & Peace adalah wadah pemikir *independent*, non-partisipan dan nirlaba yang berdedikasi untuk mengalihkan fokus dunia ke perdamaian sebagai ukuran kesejahteraan manusia yang positif, dapat dicapai, nyata dan memiliki kemajuan.⁵⁹ Institute Economic & Peace bertujuan untuk menciptakan perubahan paradigma berpikir dunia tentang perdamaian. Hal ini

⁵⁷ World Economic Forum, "About History," diakses 17 Desember 2022, <https://www.weforum.org/about/history>

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Institute for Economics & Peace. Global Peace Index 2022: Measuring Peace in a Complex World, Sydney, June 2022. Available from: <http://visionofhumanity.org/resources>

dilakukan dengan mengembangkan indeks global dan nasional, menghitung biaya ekonomi dari konflik bersenjata, menganalisis resiko dan kerapuhan tingkat negara, dan memahami perdamaian positif. Salah satu bentuk dari aksi yang dilakukan oleh Institute Economic & Peace adalah laporan Global Peace Index pada setiap tahun.

Institute Economic & Peace didirikan oleh pengusaha IT dan filantropis bernama Steve Killelea pada tahun 2007 dan selama 13 tahun tersebut Institute Economic & Peace telah berpengaruh besar terhadap pemikiran tradisional tentang masalah-masalah keamanan, pertahanan, terorisme, dan pembangunan.⁶⁰ Hasil penelitian Institute Economic & Peace telah digunakan secara luas oleh berbagai pihak baik oleh pemerintah, akademis, *think-tank*, organisasi non-pemerintah, organisasi regional bahkan organisasi internasional lainnya seperti PBB, Bank Dunia, dan OECD. Penelitian Institute Economic & Peace tercatat mencapai sebanyak lebih dari 20 miliar tayangan media di 150 negara setiap tahunnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berbasis dokumen melalui internet. Dokumen yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah dokumen primer yaitu dokumen yang diambil dari pihak pertama yang melakukan penelitian tersebut.⁶¹ Variabel tingkat kesetaraan

⁶⁰ Institute Economic & Peace, "About," diakses 17 Desember 2022, <https://www.economicsandpeace.org/about>

⁶¹ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 171

gender secara resmi diterbitkan oleh World Economic Forum lewat halaman www.weforum.org dan variabel tingkat perdamaian berdasarkan secara resmi diterbitkan oleh Institute Economic & Peace lewat halaman www.visionofhumanity.org.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data statistik merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Setelah melakukan teknik sampling data dan diketahui bahwa jenis data kedua variabel adalah rasio maka teknik analisis data yang digunakan adalah statistika parametrik menggunakan korelasi Pearson. Sebelum melakukan perhitungan korelasi, terdapat persyaratan analisis yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam statistika parametrik yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data normal atau tidak, jika normal maka bisa dilanjutkan, tetapi jika data tidak normal maka analisis tidak bisa dilanjutkan sebagai statistika parametrik. Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 26.

Setelah, uji normalitas berhasil maka selanjutnya adalah mencari nilai korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022. Berikut merupakan formula yang digunakan untuk mencari nilai koefisien korelasi Pearson:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = nilai koefisien korelasi
 n = jumlah data
 x = variable x
 y = variabel y
 Σ = Jumlah

Selain menggunakan rumus diatas, penulis menggunakan bantuan Microsoft Excel, SPSS 26 dan Wessa.Net untuk melakukan uji korelasi. Setelah nilai koefisien korelasi diketahui, langkah berikutnya adalah melihat tingkat kekuatan hubungan yang dapat diketahui melalui Tabel 2.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi oleh Debora J. Rumsey.

Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi oleh Debora J. Rumsey

r	Interpretasi
Exactly -1	A perfect downhill (negative) linear relationship
-0.70	A strong downhill (negative) linear relationship
-0.50	A moderate downhill (negative) relationship
-0.30	A weak downhill (negative) linear relationship
0	No linear relationship
+0.30	A weak uphill (positive) linear relationship
+0.50	A moderate uphill (positive) relationship
+0.70	A strong uphill (positive) linear relationship
Exactly +1	A perfect uphill (positive) linear relationship

(Sumber: Debora J. Ramsey, "How to interpret a correlation coefficient r ," (2021)
<https://www.dummies.com/article/academics-the-arts/math/statistics/how-to-interpret-a-correlation-coefficient-r-169792/>)

Melalui Tabel 3.1 dapat diketahui pada level mana kekuatan hubungan antara dua variabel. Selanjutnya, melakukan tahap terakhir dalam analisis yaitu menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode. Pertama, membandingkan nilai r hitung/ r korelasi dengan nilai r tabel. Tingkat keberartian hubungan dapat diketahui melalui uji signifikansi yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y secara signifikan. Kedua, membandingkan nilai t hitung/ t test dengan nilai t tabel. Jika t -hitung lebih besar dari t -tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun, jika t -hitung lebih kecil dari t -tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, penulis menggunakan alat bantu aplikasi oleh Purwo Adi Wibowo dalam bentuk Microsoft Excel untuk mengetahui dimana daerah hipotesis apakah pada daerah penolakan atau penerimaan, yang mana hal ini juga membutuhkan nilai t -hitung. Ketiga, membandingkan nilai p -value dengan α , dimana jika nilai p -value lebih kecil dari nilai α maka terdapat korelasi antara variabel x dengan variabel y dan H_0 ditolak.

Dalam menentukan nilai r tabel dan t tabel bisa menggunakan panduan tabel nilai distribusi r dan tabel nilai distribusi t yang telah di lampiran penulis. Nilai r tabel dan nilai t tabel yang digunakan adalah pada signifikansi 5% atau 0,05 sesuai yang digunakan sebagai standar dalam ilmu sosial. Hal ini mengartikan bahwa tingkat kepercayaan dari kebenaran hasil penelitian sebesar 95%. Kemudian untuk nilai p -value akan diketahui melalui perhitungan menggunakan SPSS. Alpha

sebesar 5% mengartikan bahwa interpretasi dari hasil perbandingan nilai p-value dengan nilai alpha dapat dipercaya sebesar 95%.

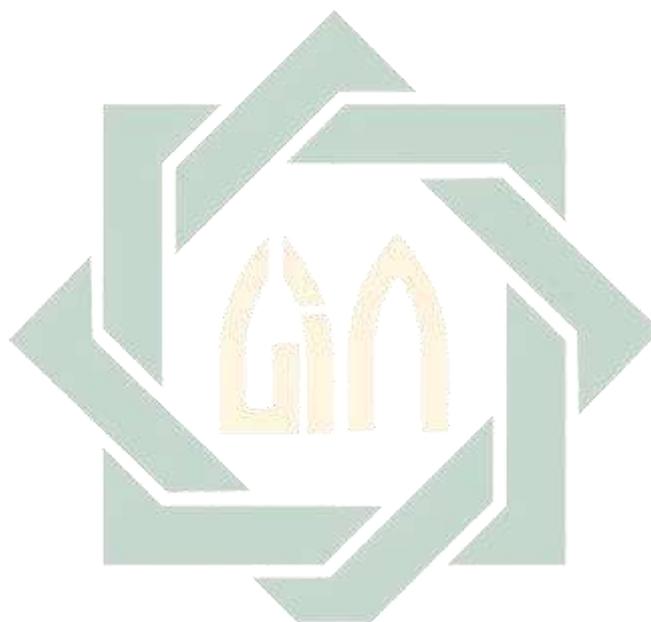
J. Teknik Verifikasi Data

Dalam penelitian kuantitatif, keakuratan merupakan hal yang penting. Dalam hal ini, tahap verifikasi data sebagai tahap pemeriksaan keakuratan data perlu dilakukan agar kesalahan manusia atau instrumen penelitian dapat diminimalkan. Dalam penelitian kuantitatif tahap verifikasi dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian yang valid dan reliabel perlu dibedakan dengan instrumen yang valid dan reliabel.⁶² Validitas adalah pemeriksaan kesamaan data penelitian yang terkumpul dengan data lapangan. Sedangkan, reliabilitas adalah pemeriksaan kesamaan data dalam kurun waktu yang berbeda. Sehingga, jika instrumen data penelitian telah teruji validitas dan reliabilitasnya, maka otomatis hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.

Dalam penelitian kuantitatif data sekunder, peneliti tidak melakukan uji validitas instrumen karena validitas instrumen penelitian telah dilakukan dan ditentukan oleh provider data. Kemudian, untuk menguji reliabilitas hasil penelitian, maka penulis menggunakan penelitian *time series*, dimana penulis menguji hasil penelitian korelasi dari kedua variabel pada tahun yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terbukti konsisten. Hasil penelitian yang valid dan reliabel dapat dibuktikan melalui percobaan uji korelasi

⁶² Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, 168

pada dua subjek yang sama pada tahun yang berbeda. Dalam hal ini, menguji variabel tingkat kesetaraan gender dan tingkat perdamaian pada tahun 2020-2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENYAJIAN DATA

Pada penyajian data, penulis memaparkan data penelitian yang akan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data dari dua variabel yaitu variabel x dan variabel y, dimana variabel x adalah variabel indeks kesetaraan gender dan variabel y adalah variabel indeks perdamaian. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis data *time series* yaitu data yang memiliki lebih dari satu dimensi waktu. Dalam hal ini, variabel x dan y masing-masing memiliki deret waktu selama tiga tahun yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022. Pada masing-masing tahun tersebut, memiliki jumlah sampel penelitian yang berbeda, yaitu pada tahun 2020 memiliki 142 negara sebagai sampel, pada tahun 2021 memiliki 145 negara sebagai sampel dan pada tahun 2022 memiliki 135 negara sebagai sampel. Hal ini menyesuaikan dengan ketersediaan data variasi nilai x dan y di setiap negara pada masing-masing tahun, karena untuk memenuhi syarat analisis korelasi maka setiap negara harus memiliki variasi nilai x dan y. Sehingga, untuk memudahkan pembacaan data maka penulis akan menyajikan data penelitianurut berdasarkan tahunnya dalam bentuk tabel. Selain itu, penulis mengurutkan nama negara berdasarkan abjad dari A-Z hal ini akan memudahkan pembaca jika ingin mencari informasi data penelitian dari satu negara tertentu.

A. Data Penelitian Tahun 2020

Data penelitian tahun 2020 berisikan data variabel x yaitu indeks kesetaraan gender dan variabel y yaitu indeks perdamaian. Indeks kesetaraan gender pada tahun 2020 menggunakan kode X20 sedangkan untuk indeks perdamaian pada tahun 2020 menggunakan simbol Y20. Pada variabel y terdapat nilai Y20 (-) yang berarti nilai skor indeks variabel y memiliki arah negatif, sedangkan Value Y20 berarti nilai skor indeks variabel y yang telah diubah menjadi arah positif mengikuti arah nilai variabel x. Pada tahun 2020, dari 174 anggota populasi terdapat 142 negara yang menjadi sampel penelitian. Berikut merupakan tabel data penelitian dari 142 negara yang telah memenuhi nilai x dan y pada tahun 2020:

Tabel 4.1 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2020

No	Negara	X20	Y20 (-)	Value Y20
1	Albania	0.769	1.872	3.128
2	Algeria	0.634	2.287	2.713
3	Angola	0.660	2.087	2.913
4	Argentina	0.746	1.978	3.022
5	Armenia	0.684	2.135	2.865
6	Australia	0.731	1.386	3.614
7	Austria	0.744	1.275	3.725
8	Azerbaijan	0.687	2.300	2.700
9	Bahrain	0.629	2.209	2.791
10	Bangladesh	0.726	2.121	2.879
11	Belarus	0.746	2.111	2.889
12	Belgium	0.750	1.496	3.504
13	Benin	0.658	2.182	2.818
14	Bhutan	0.635	1.501	3.499
15	Bolivia	0.734	2.074	2.926
16	Bosnia and Herzegovina	0.712	2.040	2.960
17	Botswana	0.709	1.693	3.307

18	Brazil	0.691	2.413	2.587
19	Bulgaria	0.727	1.628	3.372
20	Burkina Faso	0.635	2.316	2.684
21	Burundi	0.745	2.506	2.494
22	Cambodia	0.694	2.011	2.989
23	Cameroon	0.686	2.650	2.350
24	Canada	0.772	1.298	3.702
25	Chad	0.596	2.538	2.462
26	Chile	0.723	1.804	3.196
27	China	0.676	2.166	2.834
28	Colombia	0.758	2.646	2.354
29	Costa Rica	0.782	1.691	3.309
30	Côte d'Ivoire	0.606	2.169	2.831
31	Croatia	0.720	1.615	3.385
32	Cuba	0.746	2.074	2.926
33	Cyprus	0.692	1.920	3.080
34	Czech Republic	0.706	1.337	3.663
35	Democratic Republic of the Congo	0.578	3.243	1.757
36	Denmark	0.782	1.283	3.717
37	Dominican Republic	0.700	1.992	3.008
38	Ecuador	0.729	2.085	2.915
39	Egypt	0.629	2.481	2.519
40	El Salvador	0.706	2.243	2.757
41	Estonia	0.751	1.680	3.320
42	Eswatini	0.703	1.934	3.066
43	Ethiopia	0.705	2.526	2.474
44	Finland	0.832	1.404	3.596
45	France	0.781	1.930	3.070
46	Gambia	0.628	1.891	3.109
47	Georgia	0.708	2.116	2.884
48	Germany	0.787	1.494	3.506
49	Ghana	0.673	1.776	3.224
50	Greece	0.701	1.877	3.123
51	Guatemala	0.666	2.267	2.733
52	Guinea	0.642	2.082	2.918
53	Honduras	0.722	2.288	2.712
54	Hungary	0.677	1.559	3.441
55	Iceland	0.877	1.078	3.922
56	India	0.668	2.628	2.372

57	Indonesia	0.700	1.831	3.169
58	Iran Islamic Republic	0.584	2.672	2.328
59	Iraq	0.530	3.487	1.513
60	Ireland	0.798	1.375	3.625
61	Israel	0.718	2.775	2.225
62	Italy	0.707	1.690	3.310
63	Jamaica	0.735	2.041	2.959
64	Japan	0.652	1.360	3.640
65	Jordan	0.623	1.958	3.042
66	Kazakhstan	0.710	1.948	3.052
67	Kenya	0.671	2.375	2.625
68	Kuwait	0.650	1.723	3.277
69	Kyrgyz Republic	0.689	2.094	2.906
70	Lao PDR	0.731	1.843	3.157
71	Latvia	0.785	1.700	3.300
72	Lebanon	0.599	2.828	2.172
73	Lesotho	0.695	2.131	2.869
74	Liberia	0.685	1.877	3.123
75	Lithuania	0.745	1.705	3.295
76	Madagascar	0.719	1.905	3.095
77	Malawi	0.664	1.885	3.115
78	Malaysia	0.677	1.525	3.475
79	Mali	0.621	2.729	2.271
80	Mauritania	0.614	2.287	2.713
81	Mauritius	0.665	1.544	3.456
82	Mexico	0.754	2.572	2.428
83	Moldova	0.757	1.950	3.050
84	Mongolia	0.706	1.723	3.277
85	Montenegro	0.710	1.944	3.056
86	Morocco	0.605	2.057	2.943
87	Mozambique	0.723	2.135	2.865
88	Myanmar	0.665	2.424	2.576
89	Namibia	0.784	1.861	3.139
90	Nepal	0.680	1.974	3.026
91	Netherlands	0.736	1.528	3.472
92	New Zealand	0.799	1.198	3.802
93	Nicaragua	0.804	2.553	2.447
94	Nigeria	0.635	2.865	2.135
95	North Macedonia	0.711	1.900	3.100

96	Norway	0.842	1.496	3.504
97	Oman	0.602	1.941	3.059
98	Pakistan	0.564	2.973	2.027
99	Panama	0.730	1.875	3.125
100	Papua New Guinea	0.635	2.157	2.843
101	Paraguay	0.683	1.991	3.009
102	Peru	0.714	2.066	2.934
103	Philippines	0.781	2.471	2.529
104	Poland	0.736	1.657	3.343
105	Portugal	0.744	1.247	3.753
106	Qatar	0.629	1.616	3.384
107	Romania	0.724	1.541	3.459
108	Russian Federation	0.706	3.049	1.951
109	Rwanda	0.791	2.049	2.951
110	Saudi Arabia	0.599	2.443	2.557
111	Senegal	0.684	1.824	3.176
112	Serbia	0.736	1.846	3.154
113	Sierra Leone	0.668	1.820	3.180
114	Singapore	0.724	1.321	3.679
115	Slovakia	0.718	1.568	3.432
116	Slovenia	0.743	1.369	3.631
117	South Africa	0.780	2.317	2.683
118	South Korea	0.672	1.829	3.171
119	Spain	0.795	1.712	3.288
120	Sri Lanka	0.680	2.003	2.997
121	Sweden	0.820	1.479	3.521
122	Switzerland	0.779	1.366	3.634
123	Syria	0.567	3.539	1.461
124	Tajikistan	0.626	2.188	2.812
125	Tanzania	0.713	1.850	3.150
126	Thailand	0.708	2.245	2.755
127	Timor Leste	0.662	1.863	3.137
128	Togo	0.615	2.201	2.799
129	Trinidad and Tobago	0.756	2.078	2.922
130	Tunisia	0.644	2.090	2.910
131	Turkey	0.635	2.959	2.041
132	Uganda	0.717	2.202	2.798
133	Ukraine	0.721	2.927	2.073
134	United Arab Emirates	0.655	1.752	3.248

135	United Kingdom	0.767	1.770	3.230
136	United States of America	0.724	2.307	2.693
137	Uruguay	0.737	1.704	3.296
138	Venezuela	0.713	2.936	2.064
139	Vietnam	0.700	1.920	3.080
140	Yemen	0.494	3.411	1.589
141	Zambia	0.731	1.794	3.206
142	Zimbabwe	0.730	2.485	2.515

(Sumber: World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2020, <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2020/dataexplorer> yang telah diolah penulis)

B. Data Penelitian Tahun 2021

Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, data penelitian pada tahun 2021 berisikan data variabel x yaitu indeks kesetaraan gender dan variabel y yaitu indeks perdamaian. Indeks kesetaraan gender pada tahun 2021 menggunakan kode X21 sedangkan untuk indeks perdamaian pada tahun 2021 menggunakan simbol Y21, dan untuk variabel y terdapat nilai Y21 (-) yang berarti nilai skor indeks variabel y memiliki arah negatif, sedangkan Value Y21 berarti nilai skor indeks variabel y yang diubah menjadi arah positif mengikuti arah nilai variabel x. Pada tahun 2021, dari 174 anggota populasi terdapat 145 negara yang menjadi sampel penelitian. Berikut merupakan tabel data penelitian dari 145 negara yang telah memenuhi nilai x dan y pada tahun 2021:

Tabel 4.2 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2021

No	Negara	X21	Y21 (-)	Value Y21
1	Afghanistan	0.444	3.631	1.369
2	Albania	0.770	1.824	3.176
3	Algeria	0.633	2.310	2.690
4	Angola	0.657	2.017	2.983

5	Argentina	0.752	1.945	3.055
6	Armenia	0.673	2.075	2.925
7	Australia	0.731	1.470	3.530
8	Austria	0.777	1.317	3.683
9	Azerbaijan	0.688	2.334	2.666
10	Bahrain	0.632	2.121	2.879
11	Bangladesh	0.719	2.068	2.932
12	Belarus	0.758	2.285	2.715
13	Belgium	0.789	1.496	3.504
14	Benin	0.653	2.093	2.907
15	Bhutan	0.639	1.510	3.490
16	Bolivia	0.722	2.140	2.860
17	Bosnia and Herzegovina	0.713	1.970	3.030
18	Botswana	0.716	1.753	3.247
19	Brazil	0.695	2.430	2.570
20	Bulgaria	0.746	1.577	3.423
21	Burkina Faso	0.651	2.527	2.473
22	Burundi	0.769	2.434	2.566
23	Cambodia	0.684	2.008	2.992
24	Cameroon	0.692	2.700	2.300
25	Canada	0.772	1.330	3.670
26	Chad	0.593	2.489	2.511
27	Chile	0.716	1.831	3.169
28	China	0.682	2.114	2.886
29	Colombia	0.725	2.694	2.306
30	Costa Rica	0.786	1.735	3.265
31	Côte d'Ivoire	0.637	2.123	2.877
32	Croatia	0.733	1.480	3.520
33	Cuba	0.746	2.042	2.958
34	Cyprus	0.707	1.912	3.088
35	Czech Republic	0.711	1.329	3.671
36	Democratic Republic of the Congo	0.576	3.196	1.804
37	Denmark	0.768	1.256	3.744
38	Dominican Republic	0.699	2.024	2.976
39	Ecuador	0.739	2.044	2.956
40	Egypt	0.639	2.397	2.603
41	El Salvador	0.738	2.184	2.816
42	Estonia	0.733	1.612	3.388
43	Eswatini	0.729	1.955	3.045

44	Ethiopia	0.691	2.613	2.387
45	Finland	0.861	1.402	3.598
46	France	0.784	1.868	3.132
47	Gambia	0.644	1.853	3.147
48	Georgia	0.732	2.054	2.946
49	Germany	0.796	1.480	3.520
50	Ghana	0.666	1.715	3.285
51	Greece	0.689	1.932	3.068
52	Guatemala	0.655	2.195	2.805
53	Guinea	0.660	2.069	2.931
54	Guyana	0.728	2.114	2.886
55	Honduras	0.716	2.371	2.629
56	Hungary	0.688	1.494	3.506
57	Iceland	0.892	1.100	3.900
58	India	0.625	2.553	2.447
59	Indonesia	0.688	1.783	3.217
60	Iran Islamic Republic	0.582	2.637	2.363
61	Iraq	0.535	3.257	1.743
62	Ireland	0.800	1.326	3.674
63	Israel	0.724	2.669	2.331
64	Italy	0.721	1.652	3.348
65	Jamaica	0.741	1.992	3.008
66	Japan	0.656	1.373	3.627
67	Jordan	0.638	1.916	3.084
68	Kazakhstan	0.710	1.936	3.064
69	Kenya	0.692	2.254	2.746
70	Kuwait	0.621	1.688	3.312
71	Kyrgyz Republic	0.681	1.998	3.002
72	Lao PDR	0.750	1.809	3.191
73	Latvia	0.778	1.686	3.314
74	Lebanon	0.638	2.797	2.203
75	Lesotho	0.698	2.202	2.798
76	Liberia	0.693	1.998	3.002
77	Lithuania	0.804	1.689	3.311
78	Madagascar	0.725	1.963	3.037
79	Malawi	0.671	1.909	3.091
80	Malaysia	0.676	1.515	3.485
81	Mali	0.591	2.813	2.187
82	Mauritania	0.606	2.290	2.710

83	Mauritius	0.679	1.592	3.408
84	Mexico	0.757	2.620	2.380
85	Moldova	0.768	1.909	3.091
86	Mongolia	0.716	1.783	3.217
87	Montenegro	0.732	1.847	3.153
88	Morocco	0.612	2.015	2.985
89	Mozambique	0.758	2.123	2.877
90	Myanmar	0.681	2.457	2.543
91	Namibia	0.809	1.927	3.073
92	Nepal	0.683	2.033	2.967
93	Netherlands	0.762	1.506	3.494
94	New Zealand	0.840	1.253	3.747
95	Nicaragua	0.796	2.445	2.555
96	Niger	0.629	2.589	2.411
97	Nigeria	0.627	2.712	2.288
98	North Macedonia	0.715	1.744	3.256
99	Norway	0.849	1.438	3.562
100	Oman	0.608	1.982	3.018
101	Pakistan	0.556	2.868	2.132
102	Panama	0.737	1.919	3.081
103	Papua New Guinea	0.635	2.149	2.851
104	Paraguay	0.702	1.997	3.003
105	Peru	0.721	2.034	2.966
106	Philippines	0.784	2.397	2.603
107	Poland	0.713	1.524	3.476
108	Portugal	0.775	1.267	3.733
109	Qatar	0.624	1.605	3.395
110	Romania	0.700	1.530	3.470
111	Russian Federation	0.708	2.993	2.007
112	Rwanda	0.805	2.028	2.972
113	Saudi Arabia	0.603	2.376	2.624
114	Senegal	0.684	1.864	3.136
115	Serbia	0.780	1.797	3.203
116	Sierra Leone	0.655	1.813	3.187
117	Singapore	0.727	1.347	3.653
118	Slovakia	0.712	1.557	3.443
119	Slovenia	0.741	1.315	3.685
120	South Africa	0.781	2.344	2.656
121	South Korea	0.687	1.877	3.123

122	Spain	0.788	1.621	3.379
123	Sri Lanka	0.670	2.083	2.917
124	Sweden	0.823	1.460	3.540
125	Switzerland	0.798	1.323	3.677
126	Syria	0.568	3.371	1.629
127	Tajikistan	0.650	2.095	2.905
128	Tanzania	0.707	1.892	3.108
129	Thailand	0.710	2.205	2.795
130	Timor Leste	0.720	1.873	3.127
131	Togo	0.683	2.239	2.761
132	Trinidad and Tobago	0.749	2.029	2.971
133	Tunisia	0.649	2.108	2.892
134	Turkey	0.638	2.843	2.157
135	Uganda	0.717	2.219	2.781
136	Ukraine	0.714	2.660	2.340
137	United Arab Emirates	0.716	1.848	3.152
138	United Kingdom	0.775	1.658	3.342
139	United States of America	0.763	2.337	2.663
140	Uruguay	0.702	1.817	3.183
141	Venezuela	0.699	2.934	2.066
142	Vietnam	0.701	1.835	3.165
143	Yemen	0.492	3.407	1.593
144	Zambia	0.726	1.964	3.036
145	Zimbabwe	0.732	2.490	2.510

(Sumber: World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2021,
<http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2021/dataexplorer> yang telah diolah penulis)

C. Data Penelitian Tahun 2022

Tidak berbeda dengan dua tahun sebelumnya, data penelitian pada tahun 2022 berisikan data variabel x yaitu indeks kesetaraan gender dan variabel y yaitu indeks perdamaian. Indeks kesetaraan gender pada tahun 2022 menggunakan kode X22 sedangkan untuk indeks perdamaian pada tahun 2022 menggunakan simbol Y21 yang terdapat nilai Y22 (-) yang berarti nilai skor indeks variabel y memiliki arah negatif, sedangkan Value Y22 berarti nilai skor indeks variabel y arah positif.

Pada tahun 2022 terdapat 135 negara yang menjadi sampel penelitian. Tahun 2022 memiliki jumlah negara paling sedikit jika dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu dari 174 anggota populasi, terdapat 135 negara sebagai sampel. Berikut merupakan tabel data penelitian dari 135 negara yang telah memenuhi nilai x dan y pada tahun 2022:

Tabel 4.2 Skor Indeks Variabel X dan Variabel Y Tahun 2022

No	Negara	X22	Y22 (-)	Value Y22
1	Afghanistan	0.435	3.554	1.446
2	Albania	0.787	1.761	3.239
3	Algeria	0.602	2.146	2.854
4	Angola	0.638	1.982	3.018
5	Argentina	0.756	1.911	3.089
6	Armenia	0.698	1.992	3.008
7	Australia	0.738	1.565	3.435
8	Austria	0.781	1.300	3.700
9	Azerbaijan	0.687	2.437	2.563
10	Bahrain	0.632	2.085	2.915
11	Bangladesh	0.714	2.067	2.933
12	Belarus	0.750	2.259	2.741
13	Belgium	0.793	1.526	3.474
14	Benin	0.612	2.125	2.875
15	Bhutan	0.637	1.481	3.519
16	Bolivia	0.734	1.989	3.011
17	Bosnia and Herzegovina	0.710	1.850	3.150
18	Botswana	0.719	1.801	3.199
19	Brazil	0.696	2.465	2.535
20	Bulgaria	0.740	1.541	3.459
21	Burkina Faso	0.659	2.786	2.214
22	Burundi	0.777	2.470	2.530
23	Cambodia	0.690	1.882	3.118
24	Cameroon	0.692	2.709	2.291
25	Canada	0.772	1.389	3.611
26	Chad	0.579	2.591	2.409

27	Chile	0.736	1.840	3.160
28	China	0.682	2.010	2.990
29	Colombia	0.710	2.729	2.271
30	Costa Rica	0.796	1.732	3.268
31	Côte d'Ivoire	0.632	2.144	2.856
32	Cyprus	0.696	1.903	3.097
33	Czech Republic	0.710	1.318	3.682
34	Democratic Republic of the Congo	0.575	3.166	1.834
35	Denmark	0.764	1.296	3.704
36	Dominican Republic	0.703	1.990	3.010
37	Ecuador	0.743	1.988	3.012
38	Egypt	0.635	2.342	2.658
39	El Salvador	0.727	2.231	2.769
40	Estonia	0.733	1.662	3.338
41	Eswatini	0.728	2.033	2.967
42	Ethiopia	0.710	2.806	2.194
43	Finland	0.860	1.439	3.561
44	France	0.791	1.895	3.105
45	Gambia	0.641	1.792	3.208
46	Georgia	0.731	2.065	2.935
47	Germany	0.801	1.462	3.538
48	Ghana	0.672	1.759	3.241
49	Greece	0.689	1.838	3.162
50	Guatemala	0.664	2.139	2.861
51	Guinea	0.647	2.332	2.668
52	Guyana	0.752	2.140	2.860
53	Honduras	0.705	2.269	2.731
54	Hungary	0.699	1.411	3.589
55	Iceland	0.908	1.107	3.893
56	India	0.629	2.578	2.422
57	Indonesia	0.697	1.800	3.200
58	Iran Islamic Republic	0.576	2.687	2.313
59	Ireland	0.804	1.288	3.712
60	Israel	0.727	2.576	2.424
61	Italy	0.720	1.643	3.357
62	Jamaica	0.749	1.990	3.010
63	Japan	0.650	1.336	3.664
64	Jordan	0.639	1.849	3.151
65	Kazakhstan	0.719	2.071	2.929

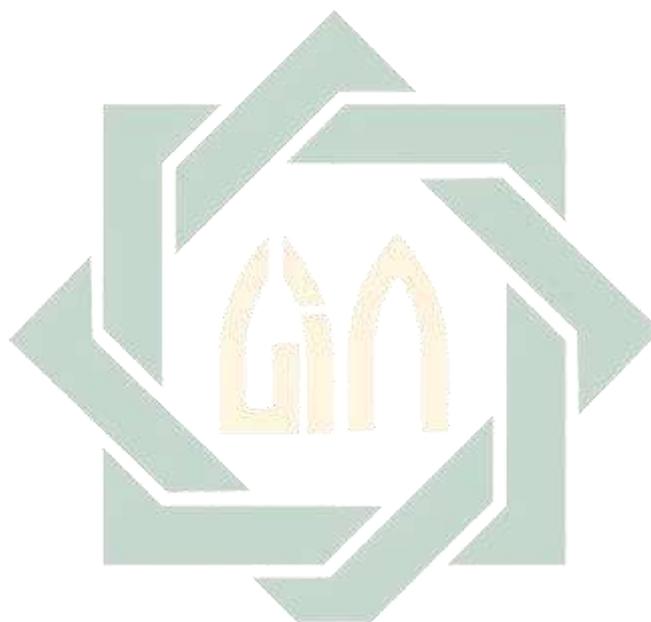
66	Kenya	0.729	2.303	2.697
67	Kuwait	0.632	1.739	3.261
68	Kyrgyz Republic	0.700	2.028	2.972
69	Lao PDR	0.733	1.809	3.191
70	Latvia	0.771	1.673	3.327
71	Lebanon	0.644	2.615	2.385
72	Lesotho	0.700	2.089	2.911
73	Liberia	0.709	1.973	3.027
74	Lithuania	0.799	1.724	3.276
75	Madagascar	0.735	1.995	3.005
76	Malawi	0.632	1.895	3.105
77	Malaysia	0.681	1.471	3.529
78	Mali	0.601	2.911	2.089
79	Mauritius	0.679	1.570	3.430
80	Mexico	0.764	2.612	2.388
81	Moldova	0.788	1.882	3.118
82	Mongolia	0.715	1.775	3.225
83	Montenegro	0.732	1.801	3.199
84	Morocco	0.624	1.969	3.031
85	Mozambique	0.752	2.316	2.684
86	Myanmar	0.677	2.631	2.369
87	Namibia	0.807	1.908	3.092
88	Nepal	0.692	1.947	3.053
89	Netherlands	0.767	1.522	3.478
90	New Zealand	0.841	1.269	3.731
91	Nicaragua	0.810	2.334	2.666
92	Niger	0.635	2.655	2.345
93	Nigeria	0.639	2.725	2.275
94	North Macedonia	0.716	1.704	3.296
95	Norway	0.845	1.465	3.535
96	Oman	0.609	1.889	3.111
97	Pakistan	0.564	2.789	2.211
98	Panama	0.743	1.876	3.124
99	Paraguay	0.707	1.976	3.024
100	Peru	0.749	2.091	2.909
101	Philippines	0.783	2.339	2.661
102	Poland	0.709	1.552	3.448
103	Portugal	0.766	1.301	3.699
104	Qatar	0.617	1.533	3.467

105	Romania	0.698	1.640	3.360
106	Rwanda	0.811	1.945	3.055
107	Saudi Arabia	0.636	2.288	2.712
108	Senegal	0.668	1.916	3.084
109	Serbia	0.779	1.832	3.168
110	Sierra Leone	0.672	1.803	3.197
111	Singapore	0.734	1.326	3.674
112	Slovakia	0.717	1.499	3.501
113	Slovenia	0.744	1.316	3.684
114	South Africa	0.782	2.283	2.717
115	South Korea	0.689	1.779	3.221
116	Spain	0.788	1.603	3.397
117	Sri Lanka	0.670	2.020	2.980
118	Sweden	0.822	1.564	3.436
119	Switzerland	0.795	1.357	3.643
120	Tajikistan	0.663	2.031	2.969
121	Tanzania	0.719	2.001	2.999
122	Thailand	0.709	2.098	2.902
123	Timor Leste	0.730	1.839	3.161
124	Togo	0.697	2.094	2.906
125	Tunisia	0.643	1.996	3.004
126	Turkey	0.639	2.785	2.215
127	Uganda	0.724	2.309	2.691
128	Ukraine	0.707	2.971	2.029
129	United Arab Emirates	0.716	1.865	3.135
130	United Kingdom	0.780	1.667	3.333
131	United States of America	0.769	2.440	2.560
132	Uruguay	0.711	1.795	3.205
133	Vietnam	0.705	1.786	3.214
134	Zambia	0.723	1.841	3.159
135	Zimbabwe	0.734	2.350	2.650

(Sumber: World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2022,
<http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2022/dataexplorer> yang telah diolah penulis)

Berdasarkan jenis data pada aspek pengukurannya maka data penelitian dari masing-masing tahun baik pada variabel x maupun y adalah jenis data dengan skala rasio. Skala rasio yaitu data yang memiliki nilai 0 mutlak dari objeknya. Sehingga, analisis statistika yang dilakukan adalah statistika inferensial parametrik.

Kemudian, karena penulis mencoba mencari tahu hubungan antara variabel x dan y maka korelasi product moment Pearson sesuai untuk dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap pengolahan data penelitian yang mengarah pada jawaban atas rumusan masalah dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah statistika.⁶³ Dalam penelitian ini, statistika yang digunakan adalah statistika inferensial-parametrik. Berikut tahap-tahap analisis data statistika inferensial-parametrik menggunakan korelasi Pearson:

A. Uji Normalitas Data

Dalam kaidah-kaidah statistika, uji normalitas data merupakan persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal. Memastikan distribusi data normal merupakan suatu hal yang mutlak mengingat bahwa penelitian ini menggunakan statistika parametrik. Jika data sebuah variabel tidak berdistribusi normal maka penarikan kesimpulan yang general tidak akan berlaku.

Penulis menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Grafik Histogram dalam melakukan uji normalitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai unstandardized residual dari data variabel x dan y pada masing-masing tahun untuk melakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan bantuan alat statistika SPSS versi 26 untuk memudahkan penulis mendapat hasilnya. Berikut hasil uji normalitas data pada masing-masing tahun:

⁶³ Sugiyono, 199

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2020

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.072	142	.066	.973	142	.006
a. Lilliefors Significance Correction						

(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Tabel 5.2 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2021

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.064	145	.200*	.986	145	.132
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Tabel 5.3 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y Tahun 2022

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.070	135	.193	.984	135	.117
a. Lilliefors Significance Correction						

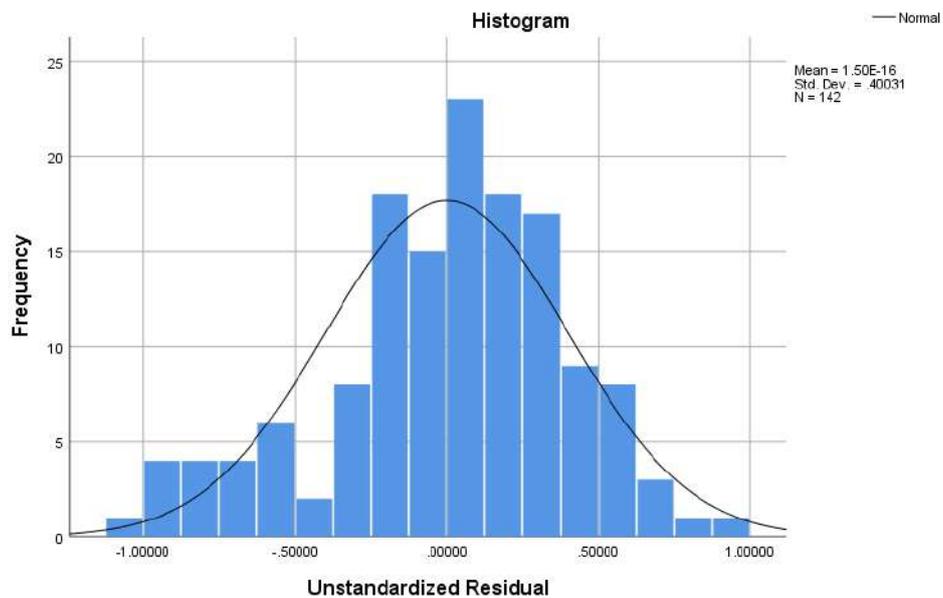
(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah “Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari

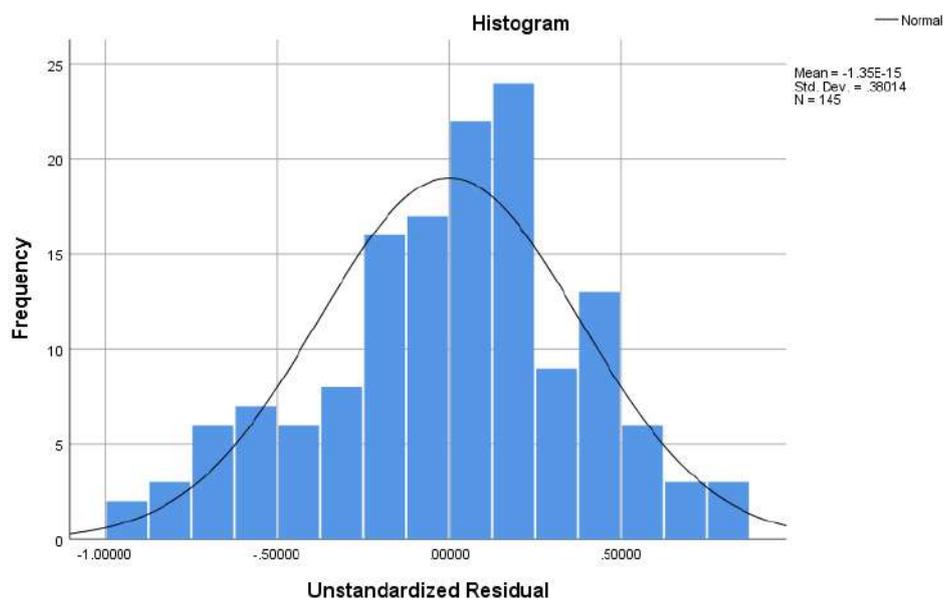
0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.”⁶⁴ Pada Tabel 5.1 diketahui bahwa pada sampel berjumlah 142 nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,066 lebih besar dari 0,05 maka data penelitian pada tahun 2020 berdistribusi normal. Selanjutnya, pada tabel 5.2 diketahui bahwa pada sampel berjumlah 145 nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data penelitian pada tahun 2021 juga berdistribusi normal. Terakhir, pada tabel 5.3 diketahui bahwa sampel berjumlah 135 nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05 maka data kedua variabel pada tahun 2022 juga berdistribusi normal. Sehingga berdasarkan dasar pengambilan keputusan menurut Sahid Raharjo, maka data penelitian pada masing-masing tahun berdistribusi normal.

Selain menggunakan nilai signifikansi pada tabel hasil uji normalitas, penulis juga menggunakan grafik histogram dalam melihat normalitas data penelitian. Masih menggunakan nilai unstandardized residual, penulis mencoba membuat grafik histogram data penelitian melalui bantuan SPSS. Berikut merupakan gambar grafik histogram data penelitian pada masing-masing tahun:

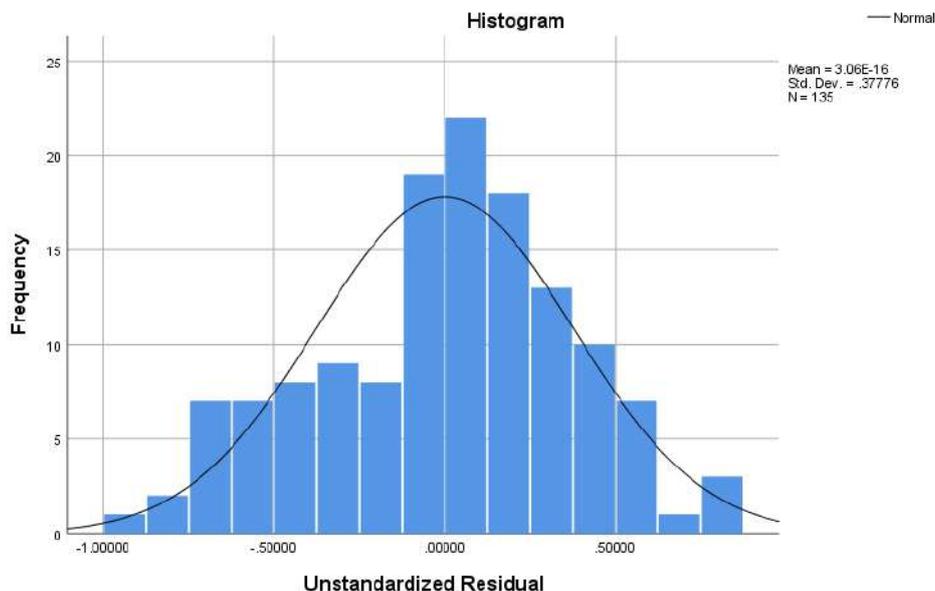
⁶⁴ Sahid Raharjo, “Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS,” SPSS Indonesia, diakses 15 Desember 2022, <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>



Gambar 5.1 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2020
(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)



Gambar 5.2 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2021
(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)



Gambar 5.3 Grafik Histogram Data Penelitian Tahun 2022
(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Pada dasarnya sebuah data dapat diketahui atau dideteksi apakah berdistribusi normal atau tidak melalui persebaran data pada sumbu diagonalnya yang dapat diketahui melalui grafik histogram dari nilai residualnya.⁶⁵ Pada data penelitian yang berdistribusi normal maka persebaran batang histogram akan mengikuti sumbu diagonal yang membentuk lonceng terbalik, dan sebaliknya jika data penelitian tidak normal maka persebaran batang histogram akan menyimpang dari sumbu diagonalnya. Pada Gambar 5.1 diketahui persebaran batang histogram data penelitian tahun 2020 cukup mengikuti sumbu diagonalnya, maka data berdistribusi normal. Selanjutnya, pada Gambar 5.2 dan Gambar 5.3 persebaran batang histogram data penelitian tahun 2021 dan 2022 terlihat memenuhi sumbu diagonal maka data penelitian tersebut juga berdistribusi normal.

⁶⁵ Sahid Raharjo, "Uji Normalitas dengan Grafik Histogram dan P-Plot SPSS," diakses 15 Desember 2022, <https://www.konsistensi.com/2014/08/uji-normalitas-grafik-histogram-plot.html>

Namun, perlu diketahui bahwa grafik histogram tidak semata-mata menjadi dasar dalam pengambilan keputusan uji normalitas data. Grafik histogram dilakukan sebagai pendukung dalam uji normalitas data penelitian ini, karena sebelumnya telah dilakukan uji normalitas yang lebih akurat menggunakan nilai signifikansi berdasarkan Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, karena data penelitian pada masing-masing tahun telah terbukti berdistribusi normal, maka penulis dapat melanjutkan ke tahap uji korelasi.

B. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui nilai koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, korelasi *product moment* Pearson yang dikembangkan Karl Pearson digunakan untuk mencari nilai koefisien korelasi (r). Penulis kembali menggunakan bantuan alat statistika SPSS versi 26, Wessa.net dan Microsoft Excel untuk mencari nilai koefisien korelasi variabel x dan y pada masing-masing tahun. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan korelasi:

Tabel 5.4 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2020 Menggunakan SPSS 26

Correlations			
		Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2020	Indeks Perdamaian Tahun 2020
Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2020	Pearson Correlation	1	.551**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	142	142
Indeks Perdamaian Tahun 2020	Pearson Correlation	.551**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	142	142

**., Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Pearson Product Moment Correlation - Ungrouped Data		
Statistic	Variable X	Variable Y
Mean	0.700591549295775	2.96757042253521
Biased Variance	0.00398435429478278	0.228374808420948
Biased Standard Deviation	0.0631217418547903	0.477885769217863
Covariance	0.0167288658475677	
Correlation	0.550673520862161	
Determination	0.303241326578728	
T-Test	7.80579281695519	
p-value (2 sided)	1.24797493527565e-12	
p-value (1 sided)	6.23987467637826e-13	
95% CI of Correlation	[0.42444835941246, 0.655903194711444]	
Degrees of Freedom	140	
Number of Observations	142	

Gambar 5.4 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2020 Menggunakan Wessa.Net
(Sumber: Wessa.Net, https://wessa.net/rwasp_correlation.wasp#output, telah diolah Penulis)

Pada Tabel 5.4 adalah hasil perhitungan korelasi Pearson pada tahun 2020 menggunakan SPSS 26 yang memperlihatkan nilai koefisien sebesar 0,551**. Terdapat tanda bintang sebanyak dua kali menunjukkan bahwa nilai korelasi sangat signifikan karena tanda tersebut mengartikan signifikansi pada masing-masing 1% dan 5%. Selanjutnya, pada Gambar 5.4 diketahui nilai koefisien korelasi data penelitian pada tahun 2020 dengan menggunakan Wessa.Net sebesar 0.550673520862161 yang jika dibulatkan maka menjadi 0,551. Sedangkan melalui Microsoft Excel untuk mencari nilai koefisien korelasi, penulis menggunakan rumus =CORREL(K6:K147;L6:L147). Perlu diketahui bahwa huruf dan angka yang tertera pada rumus merupakan posisi data kedua variabel pada halaman kerja Microsoft Excel penulis yaitu K6:K147 adalah posisi data variabel indeks kesetaraan gender tahun 2020 dan L6:L147 adalah posisi data variabel indeks

perdamaian tahun 2020. Hasil korelasi yang didapatkan melalui pengoperasian rumus tersebut sebesar 0,550673521 yang jika dibulatkan menjadi 0,551.

Berdasarkan ketiga hasil perhitungan alat uji statistic diatas, penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu sebesar 0,551. Selanjutnya, jika melihat Tabel 3.1 interpretasi nilai r oleh Deborah J. Rumsey maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa nilai koefisien korelasi tahun 2020 sebesar 0,551 termasuk dalam *a moderate uphill (positive) relationship* yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel x dan y pada tahun 2020 pada derajat moderat dengan arah hubungan positif. Kemudian berdasarkan Gambar 5.4 hasil korelasi melalui Wessa.Net menunjukkan determinasi sebesar 0,303 atau 30,3% yang berarti kenaikan sebesar 30,3% pada variabel x akan menyebabkan kenaikan yang sama terhadap variabel y pada tahun 2020.

Tabel 5.5 Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y Tahun 2021

Correlations			
		Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2021	Indeks Perdamaian Tahun 2021
Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2021	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	145	145
Indeks Perdamaian Tahun 2021	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	145	145

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Pearson Product Moment Correlation - Ungrouped Data		
Statistic	Variable X	Variable Y
Mean	0.704268965517241	2.96804137931034
Biased Variance	0.00479610007134364	0.229255529322235
Biased Standard Deviation	0.0692538812727752	0.478806358899123
Covariance	0.0204199401819923	
Correlation	0.611568246033799	
Determination	0.374015719556857	
T-Test	9.24338905278176	
p-value (2 sided)	3.06531433066854e-16	
p-value (1 sided)	1.53265716533427e-16	
95% CI of Correlation	[0.498227996580008, 0.704359030998158]	
Degrees of Freedom	143	
Number of Observations	145	

Gambar 5.5 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2021 Menggunakan Wessa.Net
(Sumber: Wessa.Net, https://wessa.net/rwasp_correlation.wasp#output, telah diolah Penulis)

Pada Tabel 5.5 merupakan hasil perhitungan korelasi Pearson pada tahun 2021 menggunakan SPSS 26 yang memperlihatkan nilai koefisien sebesar 0,612**. Sama seperti tahun sebelumnya, terdapat tanda bintang sebanyak dua kali yang menunjukkan bahwa nilai korelasi sangat signifikan. Selanjutnya, pada Gambar 5.5 hasil perhitungan korelasi Pearson tahun 2021 menggunakan Wessa.Net sebesar 0.611568246033799 yang jika dibulatkan maka menjadi 0,612. Melalui Microsoft Excel untuk mencari nilai koefisien korelasi, penulis menggunakan rumus =CORREL(K6:K150;L6:L150). Rumus yang digunakan berbeda pada huruf dan angka yang tertera, karena posisi data kedua variabel tahun 2021 pada halaman kerja Microsoft Excel berbeda dari tahun sebelumnya. Hasil korelasi yang didapatkan melalui pengoperasian rumus tersebut sebesar 0,611568246 yang jika dibulatkan menjadi 0,612.

Sama seperti sebelumnya, berdasarkan ketiga hasil perhitungan alat uji statistic, penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu sebesar 0,612. Selanjutnya, jika melihat Tabel 3.1 interpretasi nilai r oleh Deborah J. Rumsey maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa nilai koefisien korelasi tahun 2021 sebesar 0,612 juga termasuk dalam *a moderate uphill (positive) relationship* yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel x dan y pada tahun 2021 pada derajat moderat dengan arah hubungan positif. Kemudian berdasarkan Gambar 5.5 hasil korelasi melalui Wessa.Net menunjukkan determinasi sebesar 0,374 atau 37,4% yang berarti kenaikan sebesar 37,4% pada variabel x akan menyebabkan kenaikan yang sama terhadap variabel y pada tahun 2021.

Tabel 5.6 Hasil Uji Korelasi Pearson Variabel X dan Y Tahun 2022

Correlations			
		Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2022	Indeks Perdamaian Tahun 2022
Indeks Kesetaraan Gender Tahun 2022	Pearson Correlation	1	.524**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	135	135
Indeks Perdamaian Tahun 2022	Pearson Correlation	.524**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	135	135

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Sumber: SPSS 26 yang telah diolah Penulis)

Pearson Product Moment Correlation - Ungrouped Data		
Statistic	Variable X	Variable Y
Mean	0.710725925925926	3.0147037037037
Biased Variance	0.00452651006858711	0.195293571467764
Biased Standard Deviation	0.0672793435505067	0.441920322533106
Covariance	0.0156998062465451	
Correlation	0.524130705957175	
Determination	0.274712996927167	
T-Test	7.09758294120896	
p-value (2 sided)	6.84773861140011e-11	
p-value (1 sided)	3.42386930570005e-11	
95% CI of Correlation	[0.389682104790224, 0.636704117783873]	
Degrees of Freedom	133	
Number of Observations	135	

Gambar 5.6 Hasil Korelasi Pearson Tahun 2022 Menggunakan Wessa.Net
(Sumber: Wessa.Net, https://wessa.net/rwasp_correlation.wasp#output, telah diolah Penulis)

Pada Tabel 5.6 merupakan hasil perhitungan korelasi Pearson pada tahun 2022 menggunakan SPSS 26 yang memperlihatkan nilai koefisien sebesar 0,524**. Sama seperti dua tahun sebelumnya, terdapat tanda bintang sebanyak dua kali yang menunjukkan bahwa nilai korelasi sangat signifikan. Selanjutnya, pada Gambar 5.6 hasil perhitungan korelasi Pearson tahun 2022 menggunakan Wessa.Net sebesar 0.524130705957175 yang jika dibulatkan maka menjadi 0,524 dan melalui Microsoft Excel juga mendapat nilai korelasi sebesar 0,524130706 yang jika dibulatkan menjadi 0,524. Nilai tersebut merupakan hasil pengoperasian rumus =CORREL(K6:K140;L6:L140). Berbeda pada huruf dan angka yang tertera pada rumus sebelumnya, karena posisi data kedua variabel tahun 2022 pada halaman kerja Microsoft Excel berbeda dari dua tahun sebelumnya. Berdasarkan ketiga hasil perhitungan alat uji statistic, penulis mendapatkan hasil yang sama yaitu sebesar 0,612.

Selanjutnya, jika melihat Tabel 3.1 interpretasi nilai r oleh Deborah J. Rumsey maka penulis dapat menginterpretasikan bahwa nilai koefisien korelasi tahun 2022 sebesar 0,524 sama dengan dua tahun sebelumnya yaitu termasuk dalam *a moderate uphill (positive) relationship* yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara variabel x dan y pada tahun 2022 pada derajat moderat dengan arah hubungan positif. Kemudian berdasarkan Gambar 5.6 hasil korelasi melalui Wessa.Net menunjukkan determinasi sebesar 0,274 atau 27,4% yang berarti kenaikan sebesar 27,4% pada variabel x akan menyebabkan kenaikan yang sama terhadap variabel y pada tahun 2022.

C. Uji Hipotesis

1. Melakukan perbandingan antara nilai r hitung dengan nilai r tabel

Penulis membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada Tabel 3.2 nilai distribusi r pada taraf signifikansi 5%. Ketentuannya bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁶⁶ Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 masing-masing memiliki nilai sampel sebesar 142, 145 dan 135 yang akan dikurangi 2 untuk mengetahui nilai r tabel pada tabel distribusi.

Pada tahun 2020, nilai r hitung sebesar 0,551 dan nilai r tabel sebesar 0,165 artinya nilai $0,551 > 0,165$ yaitu lebih besar nilai r hitung. Selanjutnya, pada tahun 2021 nilai r hitung sebesar 0,612 dan nilai r tabel sebesar 0,163 artinya nilai $0,612 >$

⁶⁶ Sugiyono, 244

0,163 yaitu lebih besar nilai r hitung. Pada tahun 2022, nilai r hitung sebesar 0,524 dan nilai r tabel sebesar 0,169 artinya nilai $0,524 > 0,169$ yaitu sama seperti dua tahun sebelumnya lebih besar nilai r hitung.

Berdasarkan hasil perbandingan ini, diketahui bahwa pada tahun 2020-2022 secara berturut-turut nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Hal ini mengartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima serta terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dengan variabel y dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

2. Melakukan perbandingan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel

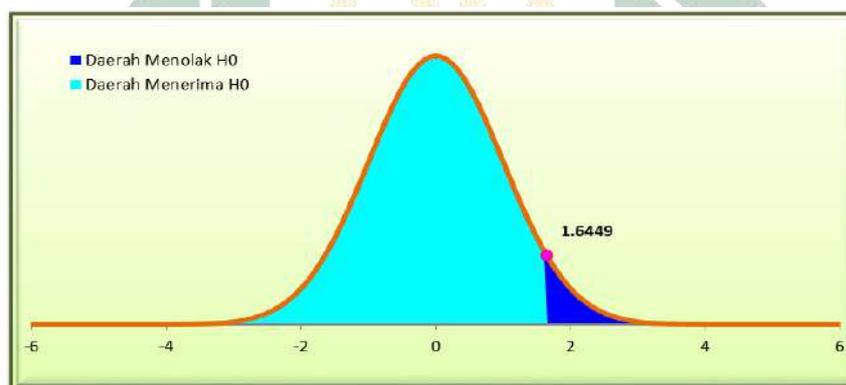
Penulis membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel pada Tabel 3.3 nilai distribusi t pada taraf signifikansi 5%. Pada tahun 2020, 2021, dan 2022 masing-masing memiliki nilai sampel sebesar 142, 145 dan 135 yang akan dikurangi 2 untuk mengetahui nilai t tabel pada tabel distribusi.

Pada tahun 2020, nilai t-hitung sebesar 7,805 dan nilai t-tabel sebesar 1,977 artinya nilai t hitung lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Selanjutnya, pada tahun 2021 nilai t hitung sebesar 9,243 dan nilai t tabel sebesar 1,977 artinya nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel. Pada tahun 2022, nilai t hitung sebesar 7,097 dan nilai t tabel sebesar 1,978 artinya sama seperti dua tahun sebelumnya, nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t table.

Berdasarkan hasil perbandingan ini, diketahui bahwa pada tahun 2020-2022 nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini mengartikan bahwa H_0 ditolak

dan H_a diterima serta terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dengan variabel y dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Selanjutnya, uji hipotesis juga dapat dilakukan menggunakan T-Test dibantu oleh aplikasi melalui Microsoft Excel yang dibuat Purwo Adi Wibowo untuk mengetahui daerah penolakan dan penerimaan hipotesis. Dalam melakukan uji hipotesis ini diperlukan nilai T-Test. Nilai T-Test pada masing-masing tahun dapat diketahui pada Gambar 5.4 untuk tahun 2020 yaitu sebesar 7,805. Kemudian Gambar 5.5 untuk nilai T-Test tahun 2021 yaitu sebesar 9,243 dan Gambar 5.6 untuk nilai T-Test tahun 2022 yaitu sebesar 7,097. Berikut merupakan hasil grafik T-Area:



Gambar 5.7 Hasil Grafik Uji T-Area
(Sumber: Microsoft Excel yang telah diolah Penulis)

Berdasarkan Gambar 5.7 dapat diketahui bahwa T-Area berada pada daerah menolak H_0 pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Terbatas pada aplikasi milik Purwo Adi Wibowo yang hanya sampai pada nilai T-Test sebesar 6,00 maka penulis tidak dapat menunjukkan secara luas daerah penolakan H_0 . Namun, hal ini tidak dapat mengabaikan fakta bahwa nilai T-Test data penelitian tahun 2020-2022 pada daerah

penolakan H_0 . Artinya, H_a diterima, dimana indeks kesetaraan gender memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan indeks perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

3. Melakukan perbandingan antara nilai p-value dengan nilai alpha.

Dalam hal ini penulis melakukan uji signifikansi melalui tabel hasil perhitungan korelasi dengan SPSS. Dengan pemahaman bahwa, ketika nilai p-value lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka hipotesis nol ditolak dan hubungan terbukti signifikan, dan sebaliknya jika nilai p-value lebih besar dari nilai alpha (0,05) maka hipotesis nol diterima dan hubungan tidak signifikan.⁶⁷

Pada Tabel 5.4 diketahui sig. two tailed menunjukkan nilai p-value sebesar adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi antara variabel x dan variabel y pada tahun 2020 dan hubungan signifikan. Kemudian pada Tabel 5.5 diketahui nilai sig. two tailed adalah $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat korelasi antara variabel x dan y pada tahun 2021 dan hubungan signifikan. Pada Tabel 5.6 diketahui nilai sig. two tailed adalah $0,000 < 0,05$ maka terdapat korelasi antara variabel x dan y pada tahun 2022 dan hubungan signifikan. Sehingga, dapat dipahami bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesetaraan gender dengan variabel perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

⁶⁷ Ramadhan Dwi Marvinto, "Memahami Penggunaan Signifikansi 1-Tailed dan 2-Tailed," (Juli, 2018) diakses pada 6 Januari 2023, <https://www.semestapsikometrika.com/2018/07/memahami-penggunaan-signifikansi-1-tailed-dan-2-tailed.html>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis melalui perhitungan SPSS, Wessa.Net dan Ms, Excel maka secara sederhana hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 6.1 Hasil Penelitian Uji Korelasi Variabel X dan Y Tahun 2020-2022

Variabel Indeks Kesetaraan Gender (x) dan Variabel Indeks Perdamaian (y)	N	Koefisien Korelasi (r_{xy}) atau r-Hitung	Koefisien Determinasi (%)	r - Tabel (α 5%)	T-Test	T-Tabel (α 5%)
X dan Y Tahun 2020	142	0,551	30,3%	0,165	7,805	1,977
X dan Y Tahun 2021	145	0,612	37,4%	0,163	9,243	1,977
X dan Y Tahun 2022	135	0,524	27,4%	0,169	7,097	1,978

(Sumber: Perhitungan SPSS, Wessa.net dan Ms. Excel yang telah diolah Penulis)

Pada Tabel 6.1 diketahui bahwa variabel kesetaraan gender dan variabel perdamaian pada tahun 2020-2022 memiliki nilai koefisien korelasi yang berturut-turut sebesar 0,551, 0,612, dan 0,524 dimana nilai tersebut masuk dalam kategori interval yang sama yaitu *a moderate uphill (positive) relationship*. Selain itu, nilai r hitung diketahui lebih besar dari nilai r tabel pada signifikansi 5% yaitu pada tahun 2020 sebesar $0,551 > 0,165$, pada tahun 2021 sebesar $0,612 > 0,163$, dan pada tahun 2022 sebesar $0,524 > 0,169$. Hal ini mengartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sesuai dengan hasil perbandingan nilai r hitung dengan nilai r tabel, uji hipotesis

melalui nilai t-test pada masing-masing tahun juga lebih besar dibanding t-tabel sehingga t-area berada pada daerah penolakan H_0 . Artinya, H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara variabel kesetaraan gender dengan variabel perdamaian di dunia pada tahun 2020-2022.

Hal ini menginterpretasikan bahwa variabel kesetaraan gender dengan variabel perdamaian dunia memiliki hubungan positif pada derajat moderat pada tahun 2020-2022. Hubungan positif mengartikan bahwa kenaikan sekian derajat pada tingkat kesetaraan gender, maka akan menyebabkan kenaikan sekian derajat pada tingkat perdamaian di dunia. Atau dapat juga diartikan bahwa semakin setara gender antara laki-laki dan perempuan di suatu negara maka semakin damai juga negara tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian memiliki nilai rata-rata koefisien determinasi sebesar 31,7%. Koefisien determinasi pada penelitian korelasi mengatakan bahwa sebesar 31,7% pada variabel x akan merubah sederajat sebesar 31,7% pada variabel y. Keseluruhan hasil penelitian ini dapat dipercaya kebenaran atau keyakinan sebesar 95% dan hanya 5% yang terletak di luar batas keyakinan. Hal ini juga menceritakan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Sehingga, hasil penelitian ini membuktikan bahwa antara variabel kesetaraan gender berhubungan dengan variabel perdamaian dunia. Perubahan yang terjadi pada variabel x akan berhubungan secara positif dengan perubahan yang terjadi pada variabel y. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan masalah kesetaraan gender untuk mewujudkan perdamaian pada suatu negara, dimana problematika gender berhubungan dengan perdamaian. Demikian, kiranya perlu

setiap negara memperhatikan problem-problem kesetaraan gender. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, dimana jika terjadi perubahan pada variabel kesetaraan gender, maka secara pasti terjadi juga perubahan pada variabel perdamaian suatu negara. Terdapat sebuah kepastian bahwa jika sebuah negara menginginkan kondisi damai baik secara internal maupun eksternal maka negara tersebut harus memperhatikan masalah kesetaraan gender.

Namun, pada realitanya masih banyak negara yang tidak memperhatikan terkait kesetaraan gender. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata skor indeks kesetaraan gender yang mengalami penurunan setelah mencapai titik puncak pada tahun 2020. Selain itu, jika melihat pada skor empat sub-indeks penyusun indeks utama, selain pada bidang kesehatan, 3 bidang lainnya yaitu politik, ekonomi dan pendidikan rata-rata membutuhkan waktu lebih dari 100 tahun untuk sebuah negara mencapai kesetaraan gender dalam bidang tersebut. Hal ini tentu cukup untuk menjadi motivasi bagi setiap negara dalam meningkatkan skor indeks kesetaraan gender yang terbukti memiliki hubungan dengan tingkat perdamaian. Terutama pada sub-indeks bidang politik, dimana skor sub-indeks tersebut sangat rendah.

Dalam penelitian ini terdapat interpretasi bahwa terdapat hubungan antara variabel kesetaraan gender dengan variabel perdamaian di suatu negara pada tahun 2020-2022. Dimana sebagai manusia tentunya setiap individu menginginkan sebuah kondisi damai dan aman. Di akhir penelitian ini, penulis mencoba menuliskan hikmah penelitian agar dapat direfleksikan oleh pembaca.

Dalam kitab suci Al-Quran surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁶⁸

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan berdasarkan jenis kelamin melainkan berdasarkan indikator yang bisa diperoleh oleh laki-laki dan perempuan secara sederajat. Baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi mulia di sisi Allah dengan menjadi pribadi yang bertaqwa. Al-Hujurat ayat 13 menurut Masdar Farid Mas’udi dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang bobotnya sama kepada Allah SWT.⁶⁹ Menurut Dr. Nur Rofi’ah, Bil. Uzm menjelaskan ayat tersebut dapat berarti seorang perempuan yang bertaqwa bisa mempunyai derajat yang lebih tinggi ketimbang laki-laki yang tidak bertaqwa.⁷⁰ Pada intinya kesetaraan gender dalam islam adalah kesetaraan dalam mencari ridho Allah.

⁶⁸ Al-Hujurat: 13 (Quran Kemenag, diakses 10 Januari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>)

⁶⁹ Masdar F. Mas’udi, Islam, & Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan, (Bandung: Mizan, 1997), 49

⁷⁰ Nur Rofiah, Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan dan Keislaman, (Bandung: Afkaruna.id 2022), 31

Dalam perspektif islam maupun feminisme, kita dapat menjumpai bahwa kesetaraan gender adalah hal yang penting untuk direalisasikan. Setelah kesetaraan gender dapat terealisasi, harapannya akan menjadikan sebuah negara menjadi semakin damai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mencoba menuliskan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar pemerintah lebih *concern* dengan kesetaraan gender. Misalnya, memberikan hak-hal yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan dengan membuat kebijakan yang ramah kepada perempuan. Selain itu, penulis juga berharap pemerintah dapat membuka peluang lebih besar bagi perempuan agar dapat terlibat baik dalam kursi parlemen agar dapat memberikan sudut pandang baru dalam sebuah keputusan untuk penyelesaian masalah atau untuk pembuatan kebijakan dengan ketentuan gender. Selain itu, penulis juga berharap pemerintah memberikan dukungan untuk organisasi akar rumput yang bergerak pada bidang gender dan pemuda khususnya pada kekerasan baik fisik maupun mental.

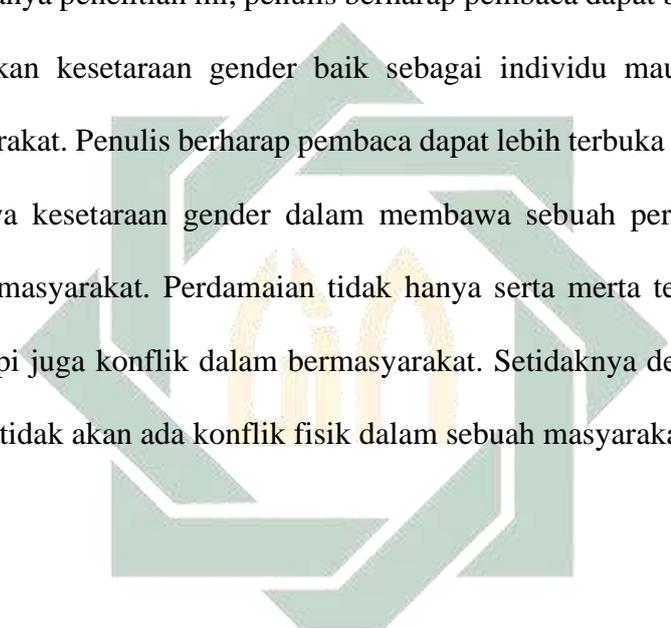
2. Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis. Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan

logika korelasi yang berfokus pada ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Maka, penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terutama untuk mencari pola hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan analisis regresi.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat berperan aktif dalam mewujudkan kesetaraan gender baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat. Penulis berharap pembaca dapat lebih terbuka pola pikirnya terkait pentingnya kesetaraan gender dalam membawa sebuah perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat. Perdamaian tidak hanya serta merta terkait konflik antar negara tetapi juga konflik dalam bermasyarakat. Setidaknya dengan adanya kesetaraan maka tidak akan ada konflik fisik dalam sebuah masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bakry, Umar Suryadi. Metode Penelitian Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Edisi ke-2. Yogyakarta: INSISTPress. 2008.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis. Jakarta:Pustaka Obor. 2018.
- Marton, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder, Ed. Revisi 2. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Mas'oe'd, Moechtar. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, Jakarta: LP3ES. 1990.
- Mas'udi, Masdar F. Islam, & Hak-Hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan, Bandung: Mizan. 1997.
- Rofiah, Nur. Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan dan Keislaman, Bandung: Afkaruna.id. 2022.
- Saraswati, Nila. Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda: Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme. Makassar: Alauddin Press. 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sutopo, Yeri dan Achmad Slamet. Statistika Inferensial. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2017.
- Tambunan, Edwin M.B. Perempuan dan Perdamaian, The Good Samaritan, Hetty Antje Geru, dkk. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2019.

Artikel Jurnal

- Antonijevic, Zorana, "How we have won the battle and lost the peace: Women, Peace and Security Agenda twenty years after," *Journal of Regional Security* 17(1):5-24 (2020) DOI: 10.5937/jrs17-38120
- Binard, Florence, "The British Women's Liberation Movement in the 1970s: Redefining the Personal and the Political," *Revue Française de Civilization Britannique*, XXII- Hors série 2017, sambungan (Januari 2018):7, <http://journals.openedition.org/rfcb/1688>, DOI : 10.4000/rfcb.16.
- Crespo-Sancho Catalina, "The Role of Gender in the Prevention of Violent Conflict." Background paper for the United Nations-World Bank Flagship Study, *Pathways for Peace: Inclusive Approaches to Preventing Violent Conflict*. World Bank, Washington, DC. (2017)
- Dogan, Nezahat Kucuk, "Determinants of Global Peace and Gender Equality as an Invisible Hand: A Cross Country Analysis," *Kadın/Woman 2000 Journal for Women's Studies* (2019), DOI: 10.33831/jws.v20i2.80
- Effiong, Angelica, "Chapter Two: A Brief History and Classification of Feminism," in book: *A General introduction to Feminism and Feminist Philosophy*, Revised Edition (2020), https://www.researchgate.net/publication/346426941_A_brief_history_and_classification_of_feminism
- Fisher, Daren dan Jacqueline G. Lee, "Testing the Universality of the Gender Equality-Peace Thesis: The Influence of Increased Gender Equality on Terrorism in Turkey," *Journal Women & Criminal Justice* (2019), <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08974454.2019.1582124>
- Forsberg, Erika and Louise Olsson, "Gender Inequality and Internal Conflict," *Oxford Research Encyclopedias* (2022), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.34>

- Galtung, John “Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking,” International Peace Research Institute, Oslo (1967), <https://www.transcend.org>.
- Griffiths, Elizabeth, Sara Jarman, dan Eric Jensen, “World Peace and Gender Equality: Addressing UN Security Council Resolution 1325’s Weaknesses,” Michigan Journal of Gender & Law 2021, <https://doi.org/10.36641/mjgl.27.2.world>
- Hornisch, Jenny “Including women in peace processes in the Middle East and North Africa,” UN Women and German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ), (2022), <https://www.giz.de/en/worldwide/90562.html>
- Idris, Nurwani “Fenomena, Feminisme dan Political Self Selection Bagi Perempuan,” Wacana 14, No.1 (Januari 2010), <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/202>
- Paglia, Camille, “Feminism Past and Present: Ideology, Action, and Reform,” arion 16.1 spring/summer (2008):12, <https://www.bu.edu/arion/files/2010/03/Feminism-Paglia1.pdf>.
- Şeren, Gamze Yıldız, “Gender Equality and Sustainable Development Within the Scope of Peace as a Global Public Good,” Interdisciplinary Approaches to Public Policy and Sustainability, (2020), DOI: 10.4018/978-1-7998-0315-7.ch005
- Strickland, Richard dan Nata Duvvury, “Gender Equity and Peacebuilding: From Rhetoric to Reality: Finding the Way,” International Center for Research on Women (2003), <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/Gender-Equity-and-Peacebuilding-From-Rhetoric-to-Reality.pdf>
- Suwastini, Ni Komang Aries, “Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis,” Journal Ilmu Sosial dan Humaniora 2, No.1 (April, 2013),

<https://media.neliti.com/media/publications/22877-ID-perkembangan-feminisme-barat-dari-abad-kedelapan-belas-hingga-postf>

Ullah, Sami, Arshad Ali Bhatti, dan Tanveer Ahmed Naveed “Does Gender Inequality Lead to State Failure? A Global Perspective,” *Pakistan Journal of Social Issues* (2019), https://www.researchgate.net/publication/337167929_Does_Gender_Inequality_Lead_to_State_Failure_A_Global_Perspective

Ünlü, Advije Damla berjudul “Impact of Peace on Gender Equality: The Case of European Union Member States,” *Üsküdar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi* 8(14):90-107(2022), DOI: 10.32739/uskudarsbd.8.14.103

Wood, Reed M. dan Mark Ramirez, “Exploring the Microfoundations of the Gender Equality Peace Hypothesis,” *international Studies Review* 20(2), (2017), DOI: 10.1093/isr/vix016

Yolanda, Jacqui True dan Riveros-Morales, “Towards inclusive peace: Analysing gender-sensitive peace agreements 2000–2016,” *international Political Science Review* (2018), DOI: 10.1177/0192512118808608

Internet

Arushigarg, “The Third Wave Of Feminism,” Pixstory (2022)
<https://www.pixstory.com/story/the-third-wave-of-feminism/31813>

Bappenas, “5. Kesetaraan Gender: Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan,” diakses 11 November 2022, <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan5/#:~:text=Kesetaraan%20gender%20akan%20memperkuat%20kemampuan,kemiskinan%2C%20dan%20memerintah%20secara%20efektif.>

Brunell, Laura, “Feminism Sociology,” Britannica, diakses 7 Januari 2023,
<https://www.britannica.com/topic/feminism/The-second-wave-of-feminism>

Crespo, Catalina, “Can gender equality prevent violent conflict?” World Bank Blogs, 28 Maret 2018, <https://blogs.worldbank.org/dev4peace/can-gender-equality-prevent-violent-conflict>

GWAnet Central Asia, “History and Theory of feminism,” diakses 7 Januari 2023, http://gender.cawater-info.net/knowledge_base/rubricator/feminism_e.htm

Komnas Perempuan, “Siaran Pers Komnas Perempuan “Refleksi 25 Tahun Pelaksanaan Beijing Platform for Action di Indonesia,” Jakarta, 21 November 2019, diakses 11 November 2022, <https://komnasperempuan.go.id>.

Marvinto, Ramadhan Dwi, “Memahami Penggunaan Signifikansi 1-Tailed dan 2-Tailed,” (Juli, 2018) diakses pada 6 Januari 2023, <https://www.semestapsikometrika.com/2018/07/memahami-penggunaan-signifikansi-1-tailed-dan-2-tailed.html>

Raharjo, Sahid, “Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS,” SPSS Indonesia, diakses 15 Desember 2022, <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>

Raharjo, Sahid, “Uji Normalitas dengan Grafik Histogram dan P-Plot SPSS,” diakses 15 Desember 2022, <https://www.konsistensi.com/2014/08/uji-normalitas-grafik-histogram-plot.html>

Redaksi Website, “Mengapa Gender menjadi Isu Penting dalam Hubungan Internasional,” Pusat Riset Politik, 22 Januari 2010, <https://politik.brin.go.id/kolom/etnisitas-gender-agama/mengapa-gender-menjadi-isu-penting-dalam-hubungan-internasional/>

Universitas Islam Indonesia, “Melihat Gender dari Kacamata Hukum Internasional,” 1 Oktober 2021, diakses 10 November 2022, <https://www.uui.ac.id/melihat-gender-dari-kaca-mata-hukum-internasional/>

Wikigender, “The Role Of Women In The Israeli-Palestinian Peace Process,” diakses 13 November 2022, <https://www.wikigender.org/wiki/the-role-of-women-in-the-israeli-palestinian-peace-process/>

Yudanti, Alifia Putri, “Sejarah Feminisme Barat, Perjuangan untuk Keadilan Gender,” Kumparan, 9 Maret 2021, diakses 10 November 2022, <https://kumparan.com/alifia-putri-yudanti/sejarah-feminisme-barat-perjuangan-untuk-keadilan-gender>

At-Taubah: 71 (Quran Kemenag, diakses 4 Januari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/9>)

Al-Hujurat: 13 (Quran Kemenag, diakses 10 Januari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>)

Web Resmi

Commission on the Status of Women, “Financing for Gender Equality and the Empowerment of women,” 2008: 2
<https://www.unwomen.org/sites/default/files/Headquarters/Attachments/Sections/CSW/52/CSW52>

Institute for Economics & Peace, “Global Peace Index 2022: Measuring Peace in a Complex World,” Sydney, June 2022, 80,
<http://visionofhumanity.org/resources> (accessed Date Month Year).

Media DPR-RI, “Dorong Terwujudnya Kesenjangan Gender” 2022,
<https://emedia.dpr.go.id/article/dorong-terwujudnya-kesetaraan-gender/>

UN Women, “Commission on the Status of Women,” diakses 10 November 2022,
<https://www.unwomen.org/en/csw>

UN Women, “Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women: Overview of the Convention,” diakses 10 November 2022,
<https://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>

UN Women, “Facts and figures: Women, peace, and security,” diakses 30 November 2022, <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/peace-and-security/facts-and-figures>

UN Women, “Women’s meaningful participation in peace processes: Modalities and strategies across tracks,” Meeting Report, 2018, <https://reliefweb.int/report/world/women-s-meaningful-participation-peace-processes-modalit>

United Nation, “Conflict Related Sexual Violence,” Report of The United Nation Secertary-General, 2019, https://peacekeeping.un.org/sites/default/files/annual_report_of_the_sg_on_crsv_2018.pdf

World Economic Forum, “About History,” diakses 17 Desember 2022, <https://www.weforum.org/about/history>

World Economic Forum, “Gender Parity Accelerators,” diakses 26 Desember 2022, <https://www.weforum.org/projects/gender-parity-accelerators>

World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2020, (2020), <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2020/dataexplorer>.

World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2021, (2020), <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2021/dataexplorer>.

World Economic Forum, Global Gender Gap Report 2022, (2022), <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2022/dataexplorer>.